

**KOMODIFIKASI HIJAB ISLAM DAN *TREN FASHION* DI KALANGAN
MAHASISWI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

S K R I P S I

Diajukan Oleh

CUT MUNAWARA

NIM. 361303488

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2017 M/1438**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Cut Munawara

NIM : 361303488

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya.

Banda Aceh, 20 Okt 2017

Yang menyatakan,



Cut Munawara
NIM. 361303488

**KOMODIFIKASI HIJAB ISLAM DAN *TREN FASHION* DI KALANGAN
MAHASISWI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Sosiologi Agama

Diajukan Oleh

CUT MUNAWARA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
Jurusan : Sosiologi Agama
NIM : 361303488

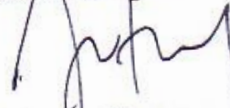
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Inayatillah M. Ag
NIP. 197310041998032002

Pembimbing II



Zuherri AB. M. Ag
NIP. 197701202008012006

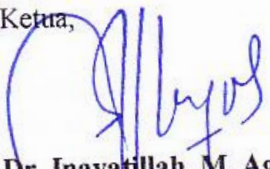
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Sosiologi Agama

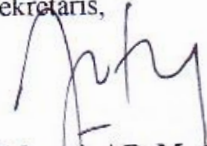
Pada Hari/Tanggal : Rabu, 13 Desember 2017 M
24 Rabiul Awwal 1439 H

di Darussalam -Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

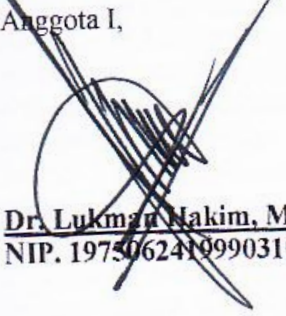
Ketua,


Dr. Inayatillah. M. Ag
NIP. 197310041998032002

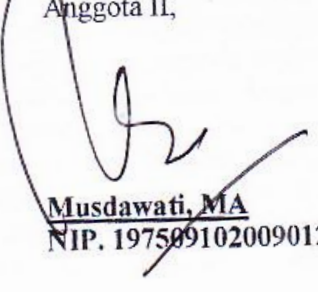
Sekretaris,


Zuherni. AB, M. Ag.
NIP. 197701202008012006

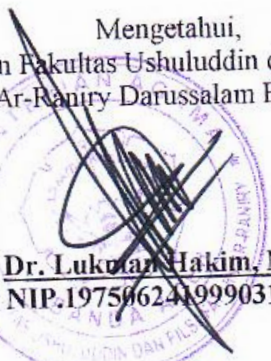
Anggota I,


Dr. Lukman Hakim, M. Ag
NIP. 197506241999031001

Anggota II,


Musdawati, MA
NIP. 197509102009012002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh


Dr. Lukman Hakim, M. Ag
NIP. 197506241999031001

**KOMODIFIKASI HIJAB ISLAM DAN *TREN FASHION* DI KALANGAN
MAHASISWI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

Nama : Cut munawara
NIM : 361303488
Fak/Jur : Ushuluddin dan Filsafat/ Sosiologi Agama
Pembimbing I : Dr.Inayatillah,M.Ag
Pembimbing II : Zuherni.AB,M.Ag

ABSTRAK

Semakin berkembangnya zaman banyak aspek-aspek yang mengalami perubahan salah satunya adalah hijab. Kini hijab menjadi salah satu *fashion* yang diminati oleh perempuan dengan modelnya yang *simple* dan mudah digunakan, apalagi dengan merebaknya tutorial hijab dengan berbagai model, dan yang penting adalah hijab merupakan tren di zaman ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry menggunakan hijab dan kecenderungan mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry menggunakan hijab yang dikomodifikasi. Penelitian ini adalah penelitian lapangan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk melengkapi hasil dari penelitian penulis juga menggunakan kajian kepustakaan. Selanjutnya untuk mengumpulkan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah didapatkan dianalisis deskriptif dan mengambil kesimpulan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga faktor yang mendorong mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry menggunakan hijab yaitu karena keyakinan terhadap agamanya, adanya Qanun dan tuntutan orang tua. Kemudian ada tiga alasan juga kecenderungan mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry menggunakan hijab yang dikomodifikasi yaitu modelnya, kelas sosial dan kenyamanannya.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberi rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad S.a.w., keluarga dan sahabat beliau yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian dan membimbing kita semua menuju agama yang benar di sisi Allah yakni agama Islam.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ **Komodifikasi Hijab Islam dan *Tren Fashion* di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry** ”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penyusunan skripsi ini berhasil diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada ibu Dr. Inayatillah, M. Ag sebagai pembimbing I dan ibu Zuherni. AB, M. Ag sebagai pembimbing II yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu dan tenaga sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penghargaan yang luar biasa penulis sampaikan kepada Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Dr. Lukman Hakim M.Ag., kepada Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag sebagai Ketua Prodi Ilmu Sosiologi Agama, serta Ucapan terima kasih pula penulis sampaikan kepada Dosen dan asisten serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Ayahanda tercinta Abdul Gani dan Ibunda tersayang Kammah yang selalu mendidik, mendukung, memberikan segala bentuk pengorbanan, nasehat, dan semangat sehingga penulis sampai pada tahap ini. Ucapan terima kasih juga kepada kakak Maisarah, kepada abang Mawardi dan adik-adik tercinta Firdaus dan Farhan, serta keponakan-ponakan yang penulis sayangi.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kawan-kawan seperjuangan Rio Januari, Evi Monita, Afri Sastri Khairini, Melisa Satriani, Aulia Satriani, Salmi yanti dan Karmila. kawan-kawan Unit 1 SA leting 2013 yang telah memberikan bantuan berupa doa, saran dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tidak ada satu pun yang sempurna di dunia ini, Kebenaran selalu datang dari Allah SWT dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini. Demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada semua pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 28 Okt 2017
Penulis

CUT MUNAWARA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D Tinjauan Pustaka.....	8
E. Definisi Operasional.....	11
F Metode Penelitian	12
1. Metode Pengumpulan data.....	13
2. Analisis Data	15
H. Sistematika Pembahasan	15
 BAB II HIJAB ANTARA KETAATAN DAN TREN FASSHION.....	 17
A. Pengertian Hijab	17
B. Hijab Menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah.....	19
1. Hijab yang Diulurkan Hingga Kedada.....	19
2. Bukan Berfungsi Sebagai Perhiasan	21
3. Tidak Tembus Pandang.....	22
4. Tidak Diberi Wewangian atau Parfum.....	23
5. Tidak Menyerupai Pakaian Wanita-Wanita Kafir.....	24
6. Bukan Libas Syuhrah (Pakaian untuk Mencari Popularitas).....	25
C. Hijab Sebagai Tren Fahion.....	25
D. Hijab Sebagai Komodifikasi.....	32
1. Pengertian komodifikasi.....	32
2. Hijab Komodifikasi.....	33
 BAB III HIJAB SEBAGAI BARANG KOMODITAS DI KALANGAN MAHASISWI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY.....	 36
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	36
1. Sejarah Singkat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry	36
B. Faktor yang Mendorong Mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Menggunakan Hijab.....	40
1. Keyakinan terhadap Agamanya	40

2. Adanya Qanun	42
3. Tuntutan Keluarga	44
C. Kecenderungan Mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Menggunakan Hijab yang dikomodifikasi.....	46
1. Model Hijab.....	47
2. Kelas Sosial.....	50
3. Kenyamanan.....	52
BAB IV PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran-saran	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	63
A. Surat Keterangan Pembimbing.....	63
B. Surat Keterangan Bebas Plagias.....	64
C. Foto-foto kegiatan.....	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi.....	62
Lampiran 2 : Surat Keterangan Bebas Plagiasi.....	63
Lampiran 3 : Foto-foto kegiatan.....	64

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Hijab adalah penutup aurat dengan memakai jilbab, jilbab tersebut berupa penutup kepala. Hijab merupakan simbol komunikasi dan sebagai identitas bagi perempuan, sehingga perempuan mudah dikenal melalui pesan penampilan atau hijab yang dikenakan. Hijab dimaksudkan untuk melindungi bagian tubuh perempuan yang tidak pantas dipertontonkan di tengah kehidupan masyarakat. Hijab pada awalnya tidak begitu diminati oleh kalangan perempuan. Perempuan yang menggunakan hijab dianggap kolot, tidak menarik bahkan dianggap sebagai perempuan yang terbelakang. Tidak banyak perempuan yang menggunakan hijab, perempuan menggunakan hijab hanya ketika ada acara-acara tertentu seperti acara perkawinan, ada yang meninggal dan sebagainya.¹

Namun, semakin berkembangnya zaman banyak aspek-aspek yang mengalami perubahan salah satunya adalah hijab. Kini hijab menjadi salah satu *fashion* yang diminati oleh perempuan dengan modelnya yang simple dan mudah digunakan, apalagi dengan merebaknya tutorial hijab dengan berbagai model, dan yang penting adalah hijab merupakan tren di zaman ini.²

Budaya hijab tersebut *booming* di kalangan perempuan. Dalam konteks kekinian, hijab tidak hanya menjadi simbol identitas pemeluk agama Islam akan tetapi hijab juga menjadi simbol status. Satu hal yang menjadi pertanyaan adalah

¹ Ahmad Suhendra, "Kontestasi Identitas Melalui Pergeseran Interpretasi Hijab dan Jilbab dalam Al-Qur'an", *dalam Jurnal Palastren*, (2013), 3.

² Celia Jury, *Budaya Konsumen*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), 5.

bagaimana *trend fashion* hijab tersebut dengan cepatnya mampu memberikan perubahan dalam kehidupan masyarakat padahal sebelumnya dianggap hanya sebagai simbol/identitas suatu agama. Hijab yang pada awalnya dipandang sebagai sesuatu yang menghalangi mereka untuk berpenampilan menarik telah mengalami perubahan signifikan. Dengan mengenakan hijab model tertentu, justru mereka tetap modis tanpa harus meninggalkan kewajiban.³

Gaya berbusana tersebut menuai banyak pro dan kontra. di satu sisi fenomena hijabers dinilai positif karena mengkampanyekan pakaian tertutup namun masih tetap modis. di lain sisi banyak pihak yang menilai bahwa fenomena hijabers merupakan upaya meminggirkan aturan baku dalam berhijab itu sendiri. Akhirnya bagi orang-orang tertentu, hijab menjadi bagian dari gaya hidup yang bisa mengandalkan modernitas. Tampaknya masyarakat telah diubah menjadi masyarakat yang Konsumer dan inilah kemudian yang menandakan keberhasilan kapitalisme memengaruhi konsumen untuk menggunakan produk-produk demi keuntungan produsen semata.⁴

Hijabers pertama kali dikenalkan oleh designer muda Dian Pelangi. Dian Pelangi adalah salah satu pendiri komunitas bagi perempuan muslim yang menggunakan hijab. Komunitas ini bernama Hijabers Community, Hijabers Community sendiri berdiri 27 november 2010 di Jakarta, komunitas inilah yang

³ Hatim Badu Pakuna, *Etika Berbusana*, (Yogyakarta: Mahameru, 2013), 4.

⁴ Atik Catur Budiati "Jilbab Gaya Hidup Baru Kaum Hawa", *dalam Jurnal Sosiologi Islam nomor 1*, (2011), 64.

pertama kali menggunakan hijab gaul, hijab yang mereka gunakan sangat *fashionable* dan akhirnya menjadi tren di kalangan wanita.⁵

Hal ini akhirnya mendorong pemakaian hijab sebagai sebuah fantasi kenikmatan bentuk lain dari berpakaian. Hijab dapat dianggap mampu mengkomunikasikan hasrat menjadi orang modern yang shalihah. Berbagai merk terkenal mulai membanjiri di semua pertokoan baik mal maupun butik khusus baju muslimah. Tidak hanya itu, penjahit pun ada yang khusus menerima jahitan hijab dengan berbagai model yang disesuaikan dengan dandanan dan pakaiannya.⁶

Untuk memenuhi kebutuhan akan hijab maka dapat di lihat di sektor pasar muncul butik-butik pakaian muslimah. Butik-butik ini sangat laris sehingga menjadi suatu bisnis yang menjanjikan. Tidak tanggung-tanggung kadangkala dalam penggunaan hijab ini menggunakan artis terkenal untuk mempengaruhi konsumennya. Tentu saja harga hijab menjadi mahal. Para designer berlomba-lomba untuk membuat hijab semenarik mungkin untuk menjadi trend, Karena minat konsumen terhadap hijab sangat tinggi sekali, maka konsumen tidak peduli meskipun harganya mahal. Walaupun kini hijab banyak dijual di tempat-tempat grosir dengan harga yang jauh lebih murah, akan tetapi konsumen akan lebih tertarik dengan hijab yang dirancang designer terkenal agar relasi kelas terlihat jelas .⁷

⁵ Dwita Fajardianie “Komodifikasi Penggunaan Jilbab Sebagai Gaya Hidup Dalam Majalah Muslimah (Analisi Semiotika pada Rubrik ModeMajalah Noor” (Skripsi UI, 2012) ,4.

⁶ *Ibid*, 5 .

⁷ *Ibid* ,6.

Menurut Karl Marx komodifikasi menggambarkan proses di mana sesuatu yang tidak memiliki nilai ekonomis diberi nilai dan karenanya bagaimana nilai pasar dapat menggantikan nilai-nilai sosial lainnya.⁸ Komodifikasi memang tidak bertujuan untuk memproduksi bentuk dan gerakan yang berlawanan dengan keyakinan agama sebelumnya, namun komodifikasi mendudukan hijab sebagai fungsi spiritual agama sebagai barang yang melalui fungsi agama menjadi komoditas yang layak dikonsumsi dalam masyarakat.⁹

Esensi awal hijab sebagai simbol keagamaan dan bukti kepatuhan kini mulai bergeser, hijab berubah menjadi sebuah *fashion*. Sebagai *fashion* hijab mengikuti tren dan mode yang sedang *booming*. Kesadaran taat beragama dan tuntutan *fashion* membuat banyak perempuan mengkreasikan hijab dengan berbagai model dan gaya. Kesan bahwa perempuan yang berhijab adalah perempuan kuno kini mulai luntur. *Fashion* adalah perkembangan tren yang terus berubah mengikuti perkembangan zaman.¹⁰ seperti layaknya hijab yang terus mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman.

Landasan hukum mengenai mengenai hijab telah ditetapkan Allah Q.S al-Ahzab:59

hai nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang yang beriman, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka, yang demikian itu supaya mereka lebih mudah

⁸ Evans,D, S, & p. *Das Capital untuk Pemula* Terj. Ugoran Prasad, (Jakarta : Resist Book, 2004), 16.

⁹ Putri Isma Indriani, “ Komodifikasi Hijab dalam Iklan Shampoo Sunsilk Clean and Fresh di Televisi”, (Skripsi Sunan Kalijaga, 2016), 23.

¹⁰ Malcon Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual,Kelas dan Gender*, Terj. Idy Subandy, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 15.

*untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang*¹¹.

Dari kutipan ayat di atas muncullah beberapa kriteria berhijab di antaranya hendaklah perempuan menahan pandangannya, memelihara kemaluan, tidak boleh menampakkan perhiasan kecuali yang biasa tampak darinya, mengulurkan kain kerudung ke dadanya, tidak boleh menampakkan perhiasan kecuali kepada suami, ayah, ayah suami, putra-putranya, saudaranya, putra-putra saudara perempuan, perempuan-perempuan Islam, budak budak yang mereka miliki, anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan.¹²

Sejarah mengenai lahirnya hijab dan siapa muslimah yang pertama kali memakai jilbab di Indonesia belum diketahui secara pasti, ranah mengenai sejarah pasti lahirnya dan perkembangan hijab di Indonesia juga belum banyak tersentuh dan tidak banyak menjadi perhatian para sejarawan dan peneliti sejarah. Diperkirakan sekitar tahun 1400 M, Sulthanah Sri Ratu Nihrasyiah yang memerintah kerajaan Samudra Pasai, Sulthanah Sri Ratu Safiatuddin yang memerintah Kerajaan Aceh Darussalam dan Sulthanah Sri Ratu Zakiatuddin sudah berhijab, meski hijab mereka terlihat masih belum sempurna dan masih berupa selendang atau kain yang dijadikan sebagai kerudung.¹³

Ketika rombongan Syarif Mekkah mendapat kesempatan menghadap Sri Ratu Zakiatuddin, mereka terkagum-kagum melihat Banda Aceh permai, tentara

¹¹ Al Islam Ibnu Taimiyah , *Permasalahan Hijab dan Cadar*, Terj. Abu Abdurrahman, (Yogyakarta : Darul Ilmi, 2007) , 78.

¹² Katur Suhardi, *Bagaimana Muslimah Bergaul*, (Jakarta : Pustaka Al-kausar ,2008), 107.

¹³ Hasjmy *59 Tahun Aceh Merdeka di Bawah Pemerintahan Ratu*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977) , 206

pengawal istana terdiri dari prajurit perempuan yang mengendarai kuda. Pakaian dan hiasan kuda itu dari emas, suasa dan perak. Tingkah laku pasukan cukup sopan, tidak ada yang menyalahi peraturan agama Islam¹⁴. Pada era 90an model hijab mulai berubah yaitu selendang dengan menggunakan ciput ataupun tidak menggunakan ciput, Selanjutnya pada era 2000-an sempat populer hijab dengan melilitkannya ke leher. Hijab masa kini yaitu hijab *full colour* dengan aneka motif dengan berbagai style baru, satu hijab bisa dikreasikan dengan berbagai gaya baru sehingga para perempuan bisa tetap *fashionable* dan tampil beda meski berhijab.¹⁵

Aceh terkenal dengan syariat Islamnya, segala aspek kehidupan diatur dengan melibatkan nilai-nilai Islam, Aceh diberi otonomi khusus yaitu perda, di mana sebelumnya tidak semua perempuan menggunakan hijab namun pada tahun 2002 keluarlah Qanun no 11 yang mengatur segi ibadah, aqidah dan syiar Islam di mana salah satunya adalah kewajiban berbusana Islami bagi seluruh penduduk muslimah di Aceh.¹⁶

Hijab sebagai sebuah komoditas (produk) menjelma tidak hanya menjadi sebuah kebutuhan tetapi keinginan atau hasrat. Produk tersebut banyak dikonsumsi atau digunakan oleh semua kalangan di antaranya adalah mahasiswi, mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry banyak yang mengikuti *trend fashion*.

¹⁴ *Ibid*, 207

¹⁵ Siti Ghaniyatus “ Mode Hijab Pra Islam, Islam, dan Modern”, *Jurnal Sunan Ampel Surabaya*, (2015), 47.

¹⁶ Baun Thalid “ Neoliberalisasi Pendidikan di Aceh”, *Jurnal Ar-Raniry*, (2013), 20.

Kebanyakan dari mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry selalu memperhatikan penampilan, hal itu tentu tidak bisa dilepaskan dari *trend fashion* yang sedang berkembang sekarang, mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry pada umumnya menggunakan hijab dan kebanyakan menggunakan hijab yang *trendy*. Untuk itu saya meneliti mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry .

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apa faktor yang mendorong mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry menggunakan hijab ?
2. Mengapa mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry cenderung menggunakan hijab yang dikomodifikasi ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

a. tujuan

1. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry menggunakan hijab.
2. Untuk mengetahui alasan mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry menggunakan hijab yang dikomodifikasi.

b. Manfaat penelitian

1. Peneliti berharap semoga penelitian ini menjadi bermanfaat bagi para pembaca, dan berguna untuk bisa menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, terutama bagi peneliti sendiri dan bagi kalangan mahasiswa Univeritas Islam Negeri Ar-Raniry dan khususnya untuk mahasiswa Fakultas Ushuluddin untuk bisa menambah referensi dan pemahaman tentang hijab.
2. Peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat untuk Negara dan khususnya aceh .

D. KAJIAN PUSTAKA

Sebagaimana peneliti awal, penulis telah menemukan beberapa jurnal yang membahas tentang hijaber diantaranya adalah :

Dalam Skripsi Riski Indah Purwati *Komodifikasi Penggunaan Jilbab di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin* ¹⁷ mengatakan Penggunaan jilbab di Indonesia, saat ini sudah menjadi trend dan gaya hidup, seiring dengan berkembangnya komunitas-komunitas jilbab yang mewabah di beberapa tahun terakhir ini. Gaya berbusana muslim dengan paduan jilbab yang beraneka gaya, memiliki point rating yang tinggi di pasar Indonesia.

¹⁷ Riski Indah Purwati “ *Komodifikasi Penggunaan Jilbab di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin*” (Skripsi Universitas Hasanuddin, 2017)

Dalam Skripsi One Restia Yuniar *Pengaruh Penggunaan Jilbab Terhadap Perilaku Siswi kelas xi SMA Negeri 1 Jatisrono Wonogiri*¹⁸ mengatakan jilbab merupakan kain yang digunakan untuk menutupi aurat seorang wanita muslimah. Jilbab yang dipakai berdasarkan atas kesadaran dapat membentuk perilaku dan pribadi seorang wanita yang berakhlak mulia.

Dalam Skripsi Dwita Fajarnianie yang berjudul *Komodifikasi Penggunaan Jilbab Sebagai Gaya Hidup Dalam Majalah Muslimah (Analisi Semiotika Pada Rubrik Mode Majalah Noor*¹⁹ mengatakan perkembangan model hijab dapat diduga menjadi fenomena yang memancarkan dua kutup yaitu kutup positif dan kutup negatif.

Dalam Skripsi Noor Awalia *Jilbab dan Identitas Diri Manusia Studi Kasus Persepsi Pergeseran Identitas Diri Muslimah Solo Hijabers Kota Surakarta*²⁰ mengatakan wanita muslim di Indonesia sekarang sudah mulai menyadari kewajiban menutup auratnya dengan berhijab, hijab kini sudah menjadi *trend* bagi wanita muslimah dari berbagai kalangan, melintasi batas-batas kalangan pelajar dan mahasiswa.

Dalam Skripsi Yasinta Fauziah Novitasari *Jilbab Sebagai Gaya Hidup (Studi Fenomenologi Tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab dan Aktivitas*

¹⁸ One Restia Yuniar “*Pengaruh Penggunaan Jilbab Terhadap Perilaku Siswi Kelas xi SMA Negeri 1 Jatisrono Wonogiri*” (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014)

¹⁹ Dwita Fajardianie “*Komodifikasi Penggunaan Jilbab Sebagai Gaya Hidup Dalam Majalah Muslimah (Analisi Semiotika pada Rubrik ModeMajalah Noor)*” (Skripsi UI, 2012)

²⁰ Noor Awalia, *Jilbab dan Identitas Diri Manusia Studi Kasus Persepsi Pergeseran Identitas Diri MuslimahSolo Hijabers Kota Surakarta*”,(Skripsi Unmuha Surakarta, 2016)

Solo Hijabers Community)²¹ mengatakan munculnya komunitas *Hijabers* di Indonesia, membuat banyak muslimah yang sebelumnya tidak memakai hijab meniatkan diri memakai hijab, karena hijab telah dipandang oleh masyarakat sebagai *trend*. Dalam komunitas *Hijabers* terdapat program- program seperti workshop fashion, beauty class seperti tata rias make-up, hijab class, fashion show, bazaar busana muslim, hingga program charity. Program lainnya yaitu pengajian.

Dalam skripsi Putri Isma Indriani yang berjudul *Komodifikasi Hijab Dalam Iklan Shampoo Sunsilk Clean And Fresh Di Televisi*²² mengatakan dalam iklan sunsilk clean and fresh menjadikan hijab sebagai sebuah komoditas(nilai jual) dan kepentingan tertentu, disini terjadi pengalihan fungsi hijab dari nilai guna menjadi kepentingan.

Dalam Jurnal Atik Catur Budiati yang berjudul *Jilbab : Gaya Hidup Baru Kaum Hawa*²³ mengatakan bahwa jilbab merupakan kewajiban bagi seorang muslim perempuan untuk menutup aurat, tapi pada perkembangannya jilbab memiliki ideology modernitas. masyarakat telah diubah menjadi masyarakat yang konsumen, dimana gaya hidup modern adalah segala-galanya.dan inilah kemudian yang menandakan keberhasilan kapitalisme memengaruhi konsumen untuk menggunakan produk hijab demi keuntungan produsen semata.

²¹ Yasinta Fauziah Novitasari “Jilbab Sebagai Gaya Hidup Studi fenomenologi Tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab dan Aktifitas Solo Hijabers Community, (Skripsi UNS,2015)

²² Putri Isma Indriani, “ Komodifikasi Hijab dalam Iklan Shampoo Sunsilk Clean and Fresh di Televisi”, (Skripsi Sunan Kalijaga, 2016)

²³ Atik Catur Budiati “Jilbab:Gaya Hidup Baru Kaum Hawa”, *Jurnal Sosiologi Islam Vol. 1, no.1*, (2011).

E. DEFINISI OPERSIONAL

1. Komodifikasi

Menurut Karl Marx komodifikasi menggambarkan proses dimana sesuatu yang tidak memiliki nilai ekonomis diberi nilai dan karenanya bagaimana nilai pasar dapat menggantikan nilai-nilai sosial lainnya.²⁴ Komodifikasi memang tidak bertujuan untuk memproduksi bentuk dan gerakan yang berlawanan dengan keyakinan agama sebelumnya, namun komodifikasi mendudukan hijab sebagai fungsi spiritual agama sebagai barang yang melalui fungsi agama menjadi komoditas yang layak dikonsumsi dalam masyarakat.²⁵

2. Hijab

Hijab adalah menutup aurat, Islam telah mengharamkan kepada para wanita untuk tidak menampakkan auratnya. Hal itu merupakan kemungkaran yang besar. Islam sangat tegas pada persoalan menutup aurat. Hanya sedikit wanita yang diberi keringan, misalnya perempuan-perempuan yang sudah tua.²⁶

Abu Baqa' al Hanafi menjelaskan “ hijab adalah setiap yang menutupi hal-hal yang dituntut untuk ditutupi atau menghalangi hal-hal yang terlarang untuk

²⁴ Evans,D,S, & P. Das *Capital untuk Pemula*, Terj. Ugoran Prasad, (Jakarta : Resist Book, 2004), 16.

²⁵ Putri Isma Indriani, “ Komodifikasi Hijab Dalam Iklan Shampoo Sunsilk Clean And Fresh di Televisi“, (Skripsi Sunan Kalijaga, 2016), 23.

²⁶ S. Tabrani, *Wanita Penghuni Neraka*, (Jakarta:Bintang Indonesia jakarta, 2010), 131.

digapai. Hijab menghalangi sesuatu agar tidak bisa terlihat, akan tetapi pada konteks sekarang makna telah dikomodifikasi, hijab tidak lagi dipandang sebagai simbol ketaatan akan tetapi menjadi simbol gaya hidup berbusana yang modis.

3. Fashion

Menurut Soekanto, *fashion* memiliki arti suatu mode yang hidupnya tidak lama, yang mungkin menyangkut gaya bahasa, perilaku, *hobby* terhadap model pakaian tersebut.²⁷ *fashion* adalah perkembangan *trend* yang terus berubah mengikuti zaman,

Fashion merupakan isu yang penting yang mencirikan pengalaman hidup sosial, *fashion* juga dapat digunakan untuk menunjukkan nilai sosial dan status, karena orang dapat membuat kesimpulan tentang siapa anda, kelompok sosial anda melalui medium *fashion*.²⁸ belakangan ini *fashion* yang sedang menjadi *trend* dikalangan perempuan adalah hijab.

F. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Metode ini penulis pakai untuk memecahkan suatu masalah dengan cara mengumpulkan, menyusun dan mengklasifikasikan data yang ada hubungannya dengan hijab. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-

²⁷ Soerjono Sukanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta : Raja Grafindo ,2004) ,186.

²⁸ Malcon Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender*, Terj. Idy Subandy, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 16.

sifat populasi atau daerah tertentu.²⁹ Sesuai dengan judul skripsi ini, maka yang menjadi sumber data utama adalah data yang dikumpulkan di lapangan sesuai dengan penelitian ini. Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

a. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan sebagai bahan dalam penulisan skripsi ini diperoleh dengan cara melakukan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala atau kenyataan yang timbul dalam kehidupan masyarakat.³⁰ Observasi dilakukan untuk melihat perubahan nilai hijab karena *trend fashion* kemudian menganalisis data-data tersebut sesuai dengan keperluan. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa komodifikasi tidak hanya melihat harga dari suatu produk akan tetapi melihat tempat, terdapat perbedaan dalam menggunakan hijab ketika dengan adanya *event-event* dengan kesehariannya, mahasisiwi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry ketika kesehariannya menggunakan hijab biasa dan komodifikasinya terletak pada merknya, kemudian pada *event-event* terletak pada model hijabnya.

²⁹ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1970), 75.

³⁰ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Al-Manshur, *Metologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2012) ,165

Dalam penelitian ini peneliti akan mengobservasi rutinitas mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dalam menggunakan hijab yang dikomodifikasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab secara lisan dimana kedua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yaitu yang satu dapat melihat yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri, tampaknya alat pengumpulan informasi langsung tentang beberapa jenis data sosial.³¹

Peneliti melakukan wawancara dengan mewawancarai mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai komodifikasi hijab dan tren *fashion* hijab. Mahasiswi tersebut dari berbagai prodi di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dengan jumlah 18 orang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data baik itu berbentuk tulisan maupun tidak, contohnya seperti buku-buku, foto, majalah, biografi, sejarah kehidupan dan lain-lain.³² peneliti akan mengumpulkan beberapa foto tentang penggunaan hijab komodifikasi dikalangan mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

³¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Yayasan Penelitian Fakultas Psikologi UGM, 1989), 192.

³² Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 85

b. Analisis Data

Data yang telah terkumpul melalui proses pengumpulan data sebagaimana dijelaskan diatas dalam bentuk observasi, wawancara dan dokumentasi selanjutnya diolah dan dianalisis serta ditarik kesimpulan untuk dapat ditentukan data-data yang akurat dan valid, kemudian data tersebut didekripsikan untuk diambil kesimpulan dan analisi.

G. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan penelitian ini menangkap empat bab sebagaimana dalam penulisan karya ilmiah pada umumnya, pada bab pertama meliputi penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan metode penelitian.

Pada bab kedua penulis menguraikan bagaimana seharusnya hijab menurut Al-Qur'an dan As-sunnah, pengertian hijab, hijab sebagai *trend fashion* dan hijab yang dikomodifikasikan.

Bab ketiga lebih detail tentang kunjungan lapangan mengenai faktor-faktor yang mendorong mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry menggunakan hijab dan kecenderungan mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry menggunakan hijab yang sudah dikomodifikasi.

Adapun pada bab empat adalah penutup, penulis memberikan kesimpulan dari seluruh isi pembahasan yang telah terangkum dengan memberikan saran-saran.

BAB II

HIJAB ANTARA KETAATAN DAN TREN FASHION

A. PENGERTIAN HIJAB

Hijab merupakan penutup aurat bagian kepala atau sering disebut juga dengan jilbab, khimar dan kerudung. Menurut Abdul Halim Abu Suqqah, hijab adalah pengh,alang anatar laki-laki dan perempuan agar kesucian hati tetap terjaga. Firman Allah : “ yang demikian itu lebih menyucikan hati kamu dan hati mereka” (QS. Al-Ahzab: 53).¹ Hijab adalah menjaga jarak dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan, berarti telah menjaga kesucian hati dari bisikan-bisikan yang mengajak pada kemaksiatan antara laki-laki dan perempaun.²

Menurut Asma Nadia, Hijab diartikan sebagai sebagai penutup. Bentuknya seperti kain penutup, tirai pembatas, dinding, dll. Jika dilihat dari tren, akhir-akhir ini hijab sering dimaknai dengan jilbab. Terbukti dengan banyaknya komunitas butik, kelompok muslimah yang menggunakan nama hijabers daripada jilbabers.³

Menurut Murtadha Mutahhari hijab diartikan sebagai penutup, maksudnya adalah perempuan harus menutup aurat dalam pergaulannya dengan laki-laki dan tidak boleh memamerkan tubuhnya.⁴

¹ Deni Sutan Bahtiar, *Berjilbab dan Trend Buka Aurat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009) ,19.

² Ibid, 19

³ Asma Nadia, *La Tahzan For Hijabers*, (Depok: Asma Nadia Publishing House, 2013), 11.

⁴ Murtadha Mutahhari, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam*, (Bandung: Mizan, 1990) , 13.

Menurut Husein Shahab, Hijab berarti pemisah, dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan. tanpa adanya pemisah manusia akan sangat sulit mengendalikan nafsu syahwatnya.⁵

Hijab adalah penutup atau penghalang, dapat pula diartikan sebagai dinding atau tabir. Pada zaman nabi, seorang perempuan tidak diperbolehkan bertemu dengan laki-laki tanpa hijab, kecuali bertemu dengan suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra saudara laki-laki mereka, putra saudara perempuan mereka, perempuan-perempuan islam, budak-budak yang mereka miliki atau anak laki-laki yang belum mengerti tentang aurat perempuan.⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hijab adalah penutup aurat bagian kepala atau sering juga disebut dengan jilbab. Hijab memiliki banyak istilah yaitu jilbab, kerudung, khimar, pashimana, dan hijab syar'i.⁷ Hijab merupakan penghalang antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, untuk menutupi aurat ataupun untuk menjaga kehormatan mereka dari nafsu syahwat dan untuk melindungi kaum laki-laki dan perempuan dari segala fitnah.

⁵ Husein Shahab, *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, (Bandung: Mizan, 2008), 26.

⁶ Deni Sutan Bahtiar, *Berjilbab dan Trend Buka Aurat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), 19.

⁷ Untuk lebih jelas lihat di lampiran dokumentasi.

B. HIJAB MENURUT AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH

Di Indonesia pada mulanya hijab disebut kerudung setelah itu disebut dengan jilbab dan sekarang disebut dengan hijab. Di dalam agama Islam segala aspek kehidupan diatur termasuk salah satunya berpakaian. Jika seorang perempuan keluar dari rumahnya, maka ia wajib menutup seluruh badan, jika ia menggunakan hijab maka haruslah hijab yang memenuhi syarat, hijab yang memenuhi syarat adalah sebagai berikut :

1. Hijab yang Dijulurkan hingga ke dada

Syarat ini terdapat dalam firman Allah dalam Surah Al-Nuur : 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ⁸

Artinya :

“ katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang biasa Nampak dari mereka. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung kedada mereka dan janganlah menampakkan perhiasan mereka kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putera-putera mereka, putera-putera suami mereka, saudara-saudara mereka, putera saudara laki-laki mereka, putera saudara perempuan mereka, wanita-wanita islam, budak yang mereka miliki yang tidak mempunyai keinginan terhadap wanita, anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasaan

⁸ Lihat, Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemah, (Jakarta: Pustaka al- Fatih, 2009), 418.

yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”⁹

Juga firman Allah dalam surah Al-Ahzab :59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya:

“ Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mu'min : hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”¹⁰

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya

“ maksudnya: Janganlah kaum perempuan menampakkan sedikitpun dari perhiasan mereka kepada lelaki, kecuali yang tidak mungkin disembunyikan. Ibnu Mas'ud berkata : misalnya kain kerudung yang biasa dikenakan oleh perempuan diatas pakainnya ataupun bagian bawah pakainnya yang tampak, maka itu bukan dosanya, karena tidak mungkin disembunyikan.”

Kemudian ditegaskan lagi dalam Hadits Ummu 'Athaiyah radhiallah'anha

“ bahwasanya tatkala Nabi Muhammad memerintahkan kaum wanita agar keluar rumah untuk menuju shalat 'Ied, maka Ummu 'Athiyyah berkata: salah satu diantara kami ada yang tidak mempunyai jilbab? “ beliau kemudian bersabda: “ Hendaklah saudaranya meminjamkan jilbab kepadanya.” (H.R Al-Bukhari dan Muslim).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perempuan wajib menutup auratnya dengan menggunakan hijab. Hijab yang dimaksudkan adalah hijab yang

⁹ Syaikh Abdul Gaffar Hassan, *Hak dan Kewajiban Wanita Dalam Islam*, Terj. Ummu Abdillah . (Jakarta: Raudhatul Muhibbin,1999), 44.

¹⁰ Lihat, Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka al- Fatih, 2009), 353

dijulurkan hingga dada, kemudian tidak menampakkan perhiasan kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putera-putera mereka, putera-putera suami mereka, saudara-saudara mereka, putera saudara laki-laki mereka, putera saudara perempuan mereka, perempuan-perempuan Islam, budak yang mereka miliki yang tidak mempunyai keinginan terhadap perempuan, serta anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan.

2. Bukan Berfungsi Sebagai Perhiasan

Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surah Al-Nur ayat 31:

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

“ Dan janganlah kaum wanita itu menampakkan perhiasan mereka. ”

Hal ini dikuatkan lagi oleh firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 33 :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

*“ Dan hendaklah kamu tetap dirumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang pertama. ”*¹¹

Juga berdasarkan sabda Nabi :

“ Ada tiga golongan yang tidak akan ditanya (karena mereka sudah pasti termasuk orang-orang yang binasa dan celaka): seorang laki-laki yang meninggalkan jama'ah dan mendurhakai imamnya serta meninggal dalam keadaan durhaka; seorang budak wanita atau laki-laki yang melarikan diri (dari tuannya) lalu ia mati; serta seorang wanita yang ditinggal pergi oleh suaminya, padahal suaminya telah mencukupi keperluan duniawinya, namun setelah itu ia tabarruj. Ketiganya itu tidak akan ditanya. (H.R Hakim dan Ahmad).

¹¹ S.Tabrani, *Muslimah*, (Jakarta: Bintang Indonesia Jakarta, 2010) , 69

Ada beberapa larangan-larangan perempuan dalam menggunakan hijab salah satunya adalah tabarruj. Tabarruj adalah perilaku perempuan yang menampakkan perhiasan dan kecantikannya serta segala sesuatu yang wajib ditutup karena dapat membangkitkan syahwat laki-laki.

3. Kainnya Tidak Tembus Pandang

Sebab yang namanya menutup itu tidak akan terwujud kecuali harus tebal. Jika tipis, maka hanya akan semakin memancing fitrah atau godaan dan berarti menampakkan perhiasan . dalam hal ini Rasulullah saw bersabda :

وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَّاتٌ مُمِيلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا-رواه مسلم

“pada akhir umatku nanti akan ada perempuan-perempuan yang berpakaian namun hakekatnya telanjang. Diatas kepala mereka seperti terdapat bongkal (punuk) unta. Kutuklah mereka karena sebenarnya mereka itu adalah kaum wanita yang terkutuk. mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan memperoleh baunya padahal baunya surga itu dapat dicium dari perjalanan sekian dan sekian.”(H.R Ahmad).

Ibnu Abdil Barr berkata;

*“ Yang dimaksud Nabi saw adalah kaum wanita yang mengenakan pakaian yang tipis, yang dapat menggambarkan bentuk tubuhnya dan tidak dapat menutup atau menyembunyikannya. Mereka itu tetap berpakaian namanya, akan tetapi hakekatnya telanjang.”*¹²

Karena itulah para ulama mengatakan diwajibkan menurut aurat dengan hijab yang tidak tembus pandang,. Menutupi aurat dengan hijab yang masih dapat

¹² Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Jilbab Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, terj.Abu shafiya(Solo : At-Tibyan, 2003), 133.,

menampakkan rambut kepala, hal itu tidak diperbolehkan karena tidak memenuhi kriteria menutupi.¹³

4. Tidak Diberi Wewangian atau Parfum

Laki-laki mana pun pasti tergoda ketika melihat wanita lewat di hadapannya tercium wewangiannya. Kebiasaan wanita yang keluar rumah dengan wewangian seperti ini amatlah berbahaya. Karena penampilan semacam ini dapat menggoda para pria, sewaktu-waktu pun mereka bisa menakali si wanita. Namun banyak perempuan muslimah yang tidak menyadari hal ini meskipun mereka berhijab yang sesuai perintah. Padahal sudah jauh-jauh hari, hal yang menimbulkan fitnah semacam ini dilarang. wewangian hanya khusus untuk suami mereka di rumah.

- a. Dari Abu Musa Al-Asy'ari bahwasanya Rasulullah telah bersabda :

“siapapun perempuan yang memakai wawangian, lalu ia melawati kaum laki-laki agar mereka mendapatkan baunya, maka ia adalah pezina.(H.R An-Nasai, Abu Daud dan At-Tirmidzi).¹⁴

- b. Dari Zainab Ats-Tsaqafiyah bahwasanya Nabi bersabda :

“ jika salah seorang diantara kalian (kaum wanita) keluar menuju masjid, maka janganlah sekali-kali mendekatinya dengan memakai wawangian.(H.R Muslim).¹⁵

Alasan pelarangannya sudah jelas, hal tersebut bisa membangkitkan nafsu birahi. Hadist tersebut menunjukkan haramnya memakai wewangian bagi wanita yang hendak keluar menuju masjid, jika hal itu saja diharamkan,

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid, 141*

¹⁵ *Ibid, 142*

lalu apa hukumnya bagi yang hendak menuju pasar atau tempat keramaian lainnya, tidak diragukan lagi bahwa hal itu jauh lebih haram dan lebih besar dosanya. Al-Haitsami dalam kitabnya Az-zawajir menyebutkan bahwa keluarnya seorang wanita dari rumahnya dengan memakai harum-haruman dan berhias adalah termasuk dosa besar meskipun suaminya mengizinkannya.¹⁶

5. Tidak Menyerupai Hijab Perempuan-Perempuan Kafir

Sebab dalam syariat islam telah ditetapkan bahwa kaum muslimin baik laki-laki maupun perempuan tidak boleh menyerupai kepada orang-orang kafir baik dalam ibadah, ikut merayakan hari raya dan berpakaian dengan pakaian khas mereka. Ini merupakan kaidah agung dalam syariat islam yang pada hari ini sayangnya banyak dilanggar oleh kaum muslimin hal tersebut dikarenakan hawa nafsu atau larut oleh arus zaman modern. Akhirnya menjadi suatu kelemahan kaum muslimin serta berkuasanya penjajah bangsa-bangsa asing terhadap mereka.¹⁷

Contohnya dalam masalah pakaian:

a. Dari Abdullah bin Amaru binAl-ash berkata

“ Rasulullah SAW melihat saya mengenakan dua buah kain yang diwarnai dengan ushfur (nama tumbuhan) maka beliau bersabda : “ sungguh ini merupakan pakaian orang-orang kafir, maka jangan memakainya ! ” (H.R Muslim).¹⁸

¹⁶ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Jilbab Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, terj. Abu shafiya (Solo : At-Tibyan, 2003), 143.

¹⁷ *ibid*, 165.

¹⁸ *Ibid*, 166.

Dari hadits-hadits yang telah dikemukakan jelaslah bahwa membedakan diri dari orang-orang kafir dan meninggalkan tasyabuh (penyerupaan diri) kepada mereka, merupakan salah satu tujuan agung dalam syariat islam. Maka setiap muslim baik itu laki-laki maupun perempuan berkewajiban untuk melaksanakan hal ini dalam berbagai urusan, khususnya dalam urusan pakaian.

6. Bukan *Libas Syuhrah* (Hijab untuk Mencari Popularitas)

Di dalam Islam, perempuan dilarang menggunakan pakaian untuk mencari popularitas baik itu hijab, sepatu dll. Hal tersebut berdasarkan hadits Ibnu Umar Rasulullah SAW bersabda :

“ Barangsiapa mengenakan pakaian syuhrah(untuk mencari popularitas) di dunia, niscaya Allah mengenakan pakaian kehinaan kepadanya pada hari kiamat kemudian membakarnya dengan api naar !”(H.R Abu Daud dan Ibnu Majah).¹⁹

Kesimpulannya adalah setiap muslim berkewajiban untuk melaksanakan syarat-syarat tersebut sebagaimana yang telah dikemukakan diatas seperti bukanlah perhiasaan, tidak tipis, tidak diberi wewangian, , tidak menyerupai pakaian perempuan- perempuan kafir dan bukan untuk mencari popularitas.

C. HIJAB SEBAGAI TREN FASHION

Fashion sudah menjadi bagian penting dari gaya, *trend*, dan penampilan keseharian kita. Menurut Soekanto, fashion memiliki arti suatu mode yang hidupnya tidak lama, yang mungkin menyangkut gaya bahasa, perilaku,

¹⁹ *ibid*, 168.

hobby terhadap model pakaian tertentu.²⁰ Makna serupa juga diungkapkan oleh Lypovetsky. Fashion merupakan sebarang perubahan yang dicirikan oleh rentang waktu yang singkat, sehingga *fashion* merupakan kekuatan dalam kebangkitan individualitas dengan mengizinkan seseorang untuk mengekspresikan diri dalam berpenampilan.²¹ Sedangkan menurut Polhemus dan Procter istilah *fashion* kerap digunakan sebagai sinonim dari istilah dandanan, gaya dan busana dalam masyarakat kontemporer akhir-akhir ini.²²

Perkembangan *fashion* terjadi pada hampir semua jenis benda yang dipakai, seperti baju, topi, tas, sepatu, dan juga hijab. saat ini banyak sekali model dan merk serta tipe hijab yang bisa kita temui di pusat-pusat perbelanjaan. Padahal sebelumnya model-model hijab tidak menarik minat. Dahulu sebagian masyarakat berpendapat bahwa hijab adalah pakaian orang kampung yang kolot. Oleh karena itu hijab tidak cocok dipakai di masa modern seperti saat ini.²³ Stigma yang kurang baik terhadap hijab tersebut, memunculkan sebuah kelompok sosial pecinta *fashion* yang terus menerus mengkampanyekan hijab dengan berbagai model (*style*) yang mereka ciptakan. Peragaan hijab dengan balutan gaya yang sedang digandrungi masyarakat juga mulai banyak diselenggarakan. Para desainer turut berlomba-lomba menunjukkan hijab hasil karyanya dengan berbagai model yang siap dikonsumsi.

²⁰ Soerjono Sukanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 186.

²¹ Lipovetsky, *The Empire of Fashion: Dressing Modern Democracy dalam George Ritzer & Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi Modern*, Cet-6, Terj. Alimandan (Jakarta: Kencana Media Group, 2010), 651

²² Polhemus & Procter, *Fashion and Anti-Fashion, dalam Malcolm Barnard, Fashion Sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*, Terj. Idy Sugandy (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 13.

²³ Idatul Fitri dan Nurul Khasanah, *Kesalahan Dalam Berjilbab*, Cet-1, (Jakarta: Basmalah, 2011), 16.

Terlepas dari pada hal itu, model berhijab pada perempuan muslim di negara Indonesia berbeda dengan model berhijab perempuan muslim di negara lain. Perbedaan model berhijab tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti sosial budaya, lingkungan, dan pemahaman dalil Agama. Islam datang dan tersebar ditengah masyarakat yang sudah memiliki budaya tertentu, karena itu Perbedaan kebudayaan di setiap negara, telah menciptakan keanekaragaman model yang berhijab berbeda.²⁴ misalnya, di Afganistan model berhijab cenderung lebih besar dan longgar dengan tambahan *burqa*(cadar).²⁵ Model berhijab perempuan di Malaysia lebih pada menggunakan tudung labuh (jilbab panjang) dengan pola jahitan tengah. Sedangkan model berhijab perempuan Indonesia cenderung bervariasi.²⁶

Pada awalnya model berhijab perempuan Muslim Indonesia hanya sebatas hijab persegi panjang yang menutupi sebagian kepala seperti diselampirkan saja dan dipadu dengan kebaya. Modelnya cenderung monoton dengan warna warna yang tidak menarik. Dalam perkembangannya, model berhijab perempuan muslim Indonesia mengalami perubahan beriringan dengan munculnya komunitas hijabers yang membawa identitas Islam. hijab menjadi pakaian yang dapat disesuaikan dengan perkembangan fashion. Barnard menyatakan bahwa *fashion* merupakan fenomena kultural yang digunakan kelompok untuk mengkonstruksi dan

²⁴ Muslim Abdurahman, *Islam yang Memihak*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), 133.

²⁵ Heru Prasetya, *Pakaian, Gaya, dan Identitas Perempuan Islam*, (Desantara Foundation: Depok, 2010), 68.

²⁶ Nasaruddin Umar, *Teologi Menstrual: antara Mitologi dan Kitab Suci dalam Farzaneh Milani, Menggeledah Hasrat Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*, Cet-I, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 346.

mengkomunikasikan identitasnya. hijab dapat digunakan menjadi simbol untuk merepresentasikan gaya hidup kelompok sosial melalui fashion.²⁷

Perkembangan model hijab dapat diduga menjadi fenomena yang memancarkan dua kutub, yakni kutub positif dan negatif.

a. Positif

1. Hijab para perempuan muslim semakin banyak model dan menjadi tren
2. Menjadi media dakwah sehingga yang memakai hijab lebih menarik
3. Mengubah persepsi masyarakat yang menganggap hijab sebagai bentuk keterbelakangan.

b. Negative

1. Mengurangi esensi dari penggunaan hijab yang sesungguhnya.
2. Dipandang sebagai sesuatu produk kapitalisme(digunakan sebagai ajang bisnis)
3. Menimbulkan kesenjangan sosial mengingat jenis-jenis hijab yang ada tidak dapat dijangkau oleh semua kalangan.²⁸

Pada abad 20 hijab di Indonesia mulai bervariasi karena arus globalisasi yang menyebabkan masyarakat membuat variasi baru tentang hijab. Di Indonesia istilah hijab sebelumnya dikenal dengan sebutan kerudung. Sekitar tahun 1980-an, dan pada tahun 2011 istilah hijab menjadi populer karena adanya komunitas

²⁷ Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi, Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*, Terj. Idy Sugandy (Yogyakarta : Jalasutra, 1996), 11

²⁸ Dwita Fajardianie “Komodifikasi Penggunaan Jilbab Sebagai Gaya Hidup Dalam Majalah Muslimah Analisa Semiotika pada Rubrik Mode Majalah Noor”, (Skripsi UI, 2012), 4.

hijabers. Pada dasarnya memakai hijab dianggap sebagai perilaku yang religius, tetapi karena arus perkembangan zaman memakai hijab telah menjadi popularisasi. Bahkan hijab menjadi fashion baru di Indonesia dan menjadi sebuah *trend* yang disebut dengan hijab style. Berawal dari kemunculan komunitas *Hijabers* yang membawa *trend* hijab kreasi, hijab tidak lagi dipandang religius, tetapi telah dianggap sebagai *trend fashion* baru dalam berbusana muslim.²⁹

Munculnya komunitas Hijabers di Indonesia, membuat banyak muslimah yang sebelumnya tidak memakai hijab meniatkan diri memakai hijab, karena hijab telah dipandang oleh masyarakat sebagai *trend*. Komunitas Hijabers sebagai pengusung hijab *fashionable* di Indonesia didirikan oleh Dian Pelangi seorang desainer busana muslim. Pembentukan komunitas ini diberi nama *Hijabers Community*. Dalam komunitas *Hijabers* terdapat program-program seperti workshop fashion, beauty class seperti tata rias make-up, hijab class, fashion show, bazaar busana muslim, hingga program charity. Program lainnya yaitu pengajian.³⁰

Perempuan muslim di Indonesia sekarang ini sudah mulai menyadari kewajiban menutup auratnya dengan berhijab. Sebagai identitas muslimah, hijab sudah menjadi trend. hijab sekarang ini sudah menjadi mode bagi wanita muslimah dari berbagai kalangan, melintasi batas-batas kalangan pelajar dan

²⁹ Noor Awalia, *Jilbab dan Identitas Diri Manusia Studi Kasus Persepsi Pergeseran Identitas Diri Muslimah Solo Hijabers Kota Surakarta*, (Skripsi Unmuha Surakarta, 2016), 24.

³⁰ Yasinta Fauziah Novitasari "Jilbab Sebagai Gaya Hidup Studi fenomenologi Tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab dan Aktifitas Solo Hijabers Community, (Skripsi UNS, 2015), 35.

mahasiswa . hijab sudah tidak dicurigai dan dilarang penggunaannya seperti di masa lalu. Diskriminasi terhadap muslimah yang berjilbab kini sudah jarang terjadi di negeri ini.³¹

Hijab sebagai busana muslim telah diterima oleh masyarakat luas. Perkembangan *trend fashion* hijab dengan beragam model, gaya dan bahannya mendorong perempuan muslim menjadikan jilbab sebagai pilihan pakaian keseharian. Muslimah dapat leluasa memilih model dan bahan jilbab yang ingin dipakai. Model jilbab tersebut dapat ditemui di berbagai mall, pasar tradisional, outlet atau toko baju. Jika berjalan-jalan di Mall, bukan suatu yang ganjil melihat sekelompok perempuan muslimah melenggang mengenakan busana bermerek yang sangat *fashionable* dan berhijab. Itulah fenomena yang lazim saat ini. Makin banyak muslimah yang dengan sadar mengenakan hijab. Memang susah untuk mengukur niat atau motivasi mereka, tapi paling tidak dengan berhijab mereka telah mempertegas identitas diri mereka sebagai seorang muslimah.³²

Dalam buku *Hijab Street Style*, Dian Pelangi mengungkapkan,

“Mereka berkomitmen membuktikan cintanya kepada Allah dengan menutup aurat, mengombinasikannya dengan perkembangan tren di dunia. Lumrah bagi wanita ingin terlihat cantik, dengan niat menginspirasi sesama dan tampil cantik di depan suaminya dan pasti karena Allah SWT karena Allah SWT mencintai keindahan, bukan?” (2012: 11).³³

³¹ Ahmadi, Dadi dan Nova Yohan. 2007, “Kontruksi Jilbab Sebagai Simbol Keislaman”, *Jurnal Mediator* Vol. 8 No. 2. (2007), 55

³² Heru Prasetya, *Pakaian, Gaya, dan Identitas Perempuan Islam*, (Desantara Foundation: Depok, 2010), 35.

³³ Riski Indah Purwati “ *Komodifikasi Penggunaan Jilbab di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin*” (Skripsi Universitas Hasanuddin, 2017), 8

Dengan kata lain, *hijab style* mengakomodasi muslimah yang berjilbab tetap terlihat cantik dan sesuai dengan *trend fashion* dunia. Wacana *hijab style* juga mulai populer bersamaan dengan kemunculan buku-buku panduan menggunakan hijab yang mayoritas bertajuk “Hijab Style Tutorial”. Kemunculan buku-buku tentang *hijab style* tutorial ini mendapat respon yang sangat tinggi dari para muslimah.

Muslimah yang sudah berhijab beramai-ramai beralih mode dari hijab biasa menuju *hijab style*. Muslimah yang belum berhijab banyak yang mulai tertarik untuk berhijab. Pada bagian ini, *hijab style* menjadi kabar baik bagi dunia menutup aurat di Indonesia. Kepercayaan diri perempuan muslimah naik seketika dengan menggunakan *hijab style*.

Perkembangan dunia *fashion* terus mengalami kemajuan sehingga menghasilkan berbagai *trend mode* dan gaya. Hal ini tidak luput dari kemajuan teknologi dan media sehingga berbagai mode dan gaya pakaian terus mengalami perkembangan. Pakaian juga merupakan suatu simbol sosial sehingga memberikan identitas kultural terhadap seseorang. *Fashion* dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, salah satunya adalah dari sudut pandang agama. Jilbab adalah pakaian yang diidentikkan dengan agama Islam. Perempuan muslimah menggunakan jilbab untuk melindungi kerendahan hati mereka. Sebagai sebuah bentuk *fashion*, jilbab juga berfungsi sebagai identitas diri seorang muslimah dan menjadi bagian dari ekspresi diri dalam berbusana. Penggunaan jilbab pun juga tidak dipungkiri sebagai media komunikasi nonverbal, dimana pengguna jilbab ingin mengirim pesan tentang identitas agama dan selera berbusananya.

Menggunakan jilbab modifikasi dapat mengkomunikasikan bahwa individu adalah seorang muslimah dan disaat yang bersamaan dia adalah perempuan yang selalu mengikuti trend fashion.³⁴

D. HIJAB SEBAGAI KOMODIFIKASI

1. Pengertian komodifikasi

Komodifikasi merupakan istilah baru yang mulai muncul dan dikenal oleh para ilmuwan sosial. Komodifikasi mendeskripsikan cara kapitalisme melancarkan tujuannya dengan mengakumulasi kapital, atau menyadari transformasi nilai guna menjadi nilai tukar. Komodifikasi adalah sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditi sehingga kini menjadi komoditi. Barker mendefinisikan komodifikasi sebagai proses asosiasi terhadap kapitalisme, yaitu objek, kualitas dan tanda dijadikan sebagai komoditas. Komoditas adalah sesuatu yang tujuan utamanya adalah untuk dijual ke pasar. Komodifikasi menggambarkan proses di mana sesuatu yang tidak memiliki nilai ekonomis diberi nilai dan karenanya bagaimana nilai pasar dapat menggantikan nilai-nilai sosial lainnya. Sebagai komoditas ia tidak hanya penting untuk berguna, tetapi juga berdaya jual.³⁵

Komodifikasi merupakan kata kunci yang dikemukakan Karl Marx sebagai ‘ideologi’. Menurutya, kata itu bisa dimaknai sebagai upaya mendahulukan peraihan keuntungan dibandingkan tujuan-tujuan lain. Pandangan

³⁴ Siti Ghaniyatus “ Mode Hijab Pra Islam, Islam, dan Modern”, dalam *Jurnal Sunan Ampel Surabaya*, (2015) , 47.

³⁵ Evans,D, S, & p. *Das Capital untuk Pemula* ,Terj. Ugoran Prasad (Jakarta : Resist Book, 2004), h. 16

Marx adalah bahwa di dalam interaksi-interaksi mereka dengan alam dan dengan para aktor lain, orang-orang memproduksi objek-objek yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup. Objek-objek ini diproduksi untuk digunakan oleh dirinya sendiri atau orang lain di dalam lingkungan terdekat. Inilah yang disebut dengan nilai-guna komoditas. Proses ini di dalam kapitalis merupakan bentuk baru sekaligus komoditas. Para aktor bukannya memproduksi untuk dirinya atau asosiasi langsung mereka, melainkan untuk orang lain (kapitalis). Produk-produk memiliki nilai-tukar digunakan langsung, tetapi di pertukarkan di pasar demi uang atau demi objek-objek yang lain.³⁶

Secara teoritik, komodifikasi menjelaskan cara kapitalis dalam menjaga suatu tujuan untuk mengakumulasi kapital atau merealisasi nilai melalui transformasi nilai guna kepada nilai tukar. Komodifikasi telah mengubah objek, kualitas dan tanda-tanda menjadi komoditas dimana komoditas merupakan item yang dapat diperjualbelikan di pasar. Komodifikasi seringkali diikuti dengan membedakan kedangkalan dan manipulasi komoditas kebudayaan otentik masyarakat³⁷.

2. Hijab komodifikasi

Pemakaian busana muslim di negara ini semakin populer, dengan menawarkan busana muslim dan gaya hijab yang kekinian, modis, dan sangat mengikuti trend dengan permainan warna yang menarik, tentu saja menjadi daya

³⁶*Ibid*, 17

³⁷ Riski Indah Purwati “ Komodifikasi Penggunaan Jilbab di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin” (Skripsi Universitas Hasanuddin, 2017), 9.

tarik perempuan di negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Jumlah perempuan yang berhijab sendiri sudah mencapai angka 20 juta di Indonesia. Stigma orang berhijab yang terkesan kuno, kaku dan tidak bisa mengikuti trend berpakaian, kemudian pelan-pelan mulai bergeser.³⁸

Perempuan berhijab mempunyai potensi diterima oleh masyarakat dari perkembangan budaya, dan seiring perkembangan waktu penggunaan hijab berubah menjadi sebuah fashion . Perkembangan ini tidak terlepas dari konteks kapitalisme yang menganggap bahwa segala bentuk produksi dan reproduksi dijadikan sebagai suatu barang komoditas, selanjutnya proses komodifikasi tersebut, menuntun kita pada terminologi kunci yakni nilai guna dan nilai tukar.³⁹

Tujuan utama dalam kapitalisme adalah akumulasi keuntungan lewat selisih dari nilai tukar dengan nilai guna. Pada contoh kasus hijab, penggunaan massal hijab menggeser budaya ini menjadi budaya populer. Penggunaan hijab bukan tanpa alasan. Para pengguna hijab merupakan konsumen yang mendasarkan keputusan mereka menggunakan hijab dengan alasan-alasan yang sangat kuat. Karl Marx pernah mengatakan bahwa ideologi, selayaknya agama adalah candu masyarakat. Hal yang sama juga berlaku terhadap budaya populer. Redupnya makna suatu objek dihadapkan oleh nilai tukar adalah keniscayaan dalam konteks kapitalisme. Masuknya hijab ke dalam budaya populer berarti membuka celah terhadap objektifikasi hijab dimana objektifikasi adalah proses

³⁸ Yasinta Fauziah Novitasari “Jilbab Sebagai Gaya Hidup Studi fenomenologi Tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab dan Aktifitas Solo Hijabers Community, (Skripsi UNS,2015), 34

³⁹ Riski Indah Purwati “ Komodifikasi Penggunaan Jilbab di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin” (Skripsi Universitas Hasanuddin, 2017), h.7

materialisasi nilai-nilai. Ragam betuk objektifikasi adalah seperti hijab yang dulunya digunakan untuk menutupi aurat, digeser dan digunakan sebagai aksesoris mempercantik diri, saat ini digunakan sebagai penegas identitas diri sebagai bagian dari proses komodifikasi. Perempuan dengan dandanan tertutup dalam hal ini perempuan berhijab tanpa disadari tidak bisa menghindar dari proses komodifikasi. Mulai dari hijab, celana, sepatu dan lain sebagainya telah menjadi bagian dari fashion. Penutupan seluruh tubuh perempuan pada hakikatnya bisa dilihat sebagai perlawanan terhadap upaya menjadikan tubuh kaum perempuan sebagai objek komoditas yang menarik .⁴⁰

Produsen pakaian hijab dengan menampilkan model berhijab mulai membuka target pasar yang baru seperti konsumen perempuan muslim. Produsen berusaha mempengaruhi konsumennya melalui model hijab yang kreatif sehingga dapat mempengaruhi perempuan untuk membentuk suatu budaya baru dengan harapan ketika menampilkan hijab sebagai suatu produk, akan lebih laku di pasaran dan mendapatkan keuntungan. Salah-satu keuntungan yang dapat diperoleh dari Mahasiswi perempuan adalah untuk dijadikan bagian dari objek komoditas yang dapat menampilkan konsep kecantikan perempuan muslimah yang berbeda satu-sama lainnya.

⁴⁰ Riski Indah Purwati “ *Komodifikasi Penggunaan Jilbab di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin*” (Skripsi Universitas Hasanuddin, 2017), 4.

BAB III

HIJAB SEBAGAI BARANG KOMODITAS DI KALANGAN MAHASISWI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah singkat universitas islam negeri Ar-raniry

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry pada awal mulanya disebut dengan IAIN, IAIN adalah singkatan dari Institut Agama Islam Negeri dan kata Ar-Raniry yang dinisbahkan kepada IAIN Banda Aceh adalah nama seorang Ulama besar dan mufti yang sangat berpengaruh pada masa Sultan Iskandar Tsani (memerintah tahun 1637-1641). Ulama besar tersebut nama lengkapnya Syeikh Nuruddin Ar-Raniry yang berasal dari Ranir (sekarang Rander) di Gujarat, India. Beliau telah memberikan kontribusi yang amat berharga dalam pengembangan pemikiran Islam di Asia Tenggara khususnya di Aceh. Awal Lahirnya IAIN Ar-Raniry dengan berdirinya Fakultas Syari'ah pada tahun 1960 dan Fakultas Tarbiyah tahun 1962 sebagai cabang dari IAIN Sunan Kalidjaga Yogyakarta. Masih pada tahun 1962 didirikan pula Fakultas Ushuluddin sebagai Fakultas swasta di Banda Aceh. Setelah beberapa tahun menjadi cabang dari IAIN Yogyakarta, fakultas Syariah, Tarbiyah dan Ushuluddin berinduk ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama enam bulan. Pada tanggal 5 Oktober 1963 IAIN Ar-Raniry resmi berdiri dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 1963 dan diresmikan oleh Menteri Agama K.H Saifuddin Zuhri. IAIN Ar-Raniry menjadi IAIN ketiga di nusantara setelah IAIN Sunan Kalidjaga Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Awal

diresmikan baru memiliki tiga fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin.

Pada tahun 1968 tepatnya 5 tahun IAIN Ar-Raniry, diresmikan pula Fakultas Dakwah sekaligus menjadi fakultas pertama di lingkungan IAIN di Indonesia. Pada tahun 1968 ini pula, IAIN Ar-Raniry ditunjuk sebagai induk dari dua fakultas agama berstatus negeri di Medan (cikal bakal IAIN Sumatera Utara) yaitu Fakultas Tarbiyah dan Syari'ah yang berlangsung selama 5 tahun. Sementara pada tahun 1983 Fakultas Adab resmi menjadi salah satu dari 5 fakultas di lingkungan IAIN Ar-Raniry. Pada tahun pertama kelahirannya, IAIN masih mengharapkan bantuan dari berbagai lapisan masyarakat Aceh, terutama dari sisi kebutuhan belajar mengajar. Diibaratkan anak baru lahir, semuanya harus diurus oleh orang tuanya. Dalam konteks masa itu, seluruh lapisan masyarakat Aceh harus mampu memberi bantuan dalam bentuk apapun untuk keperluan pendidikan di IAIN.

Seperti yang tertulis dalam laporan yang ditandatangani oleh kuasa Rektor Drs. H. Ismail Muhammad Sjah. Presiden Sukarno dalam sambutan dies natalis pertama IAIN Ar-Raniry menyampaikan bahwa di Aceh harus melahirkan tokoh-tokoh bangsa yang mampu meneruskan revolusi dan perjuangan bangsa serta setia kepada Pancasila sebagai haluan negara. IAIN harus menjadi tempat penggodok kader revolusi yang menjaga jiwa toleransi dan persatuan bangsa. Semua itu harus tertanam dalam jiwa pendidik, pengajar dan mahasiswanya. Mengikuti perkembangannya sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, IAIN telah menunjukkan peran dan signifikansinya yang strategis bagi pembangunan dan

perkembangan masyarakat. Lulusannya mampu mengemban amanah diberbagai instansi pemerintah dan swasta, termasuk di luar Aceh, bahkan di luar negeri. Alumni telah berkiprah di berbagai profesi, baik yang berkaitan dengan sosial keagamaan, maupun yang berhubungan dengan aspek publik lainnya. Lembaga ini telah melahirkan banyak pemimpin di daerah ini, baik pemimpin formal maupun informal.

Tepat pada 5 Oktober 2013 genap berumur 50 tahun, biasanya tahun ini disebut tahun emas. Bertepatan dengan tahun tersebut Perguruan Tinggi ini akan merubah wajah dan namanya dari Institutut menjadi Universitas melalui PERPRES No. 64 Tahun 2013 yang dikeluarkan dan mulai berlaku pada tanggal 1 Oktober 2013 dengan nama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN Ar-Raniry). Dengan demikian maka mulai 1 Oktober 2013 juga nama IAIN Ar-Raniry mulai berubah. Untuk itu, agar anak cucu penerus bangsa dapat mengetahui bahwa pernah ada Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry yang jaya di bumi Aceh dan telah banyak melahirkan tokoh-tokoh masyarakat yang potensial dalam bidangnya dan juga telah banyak melahirkan Perguruan Tinggi Agama Islam lain baik Negeri maupun swasta, maka perlu ada catatan yang lengkap tertulis dalam dokumen sejarah melalui berbagai media cetak, media eletronik dan media lainnya yang relevan.¹

¹ <http://www.ar-raniry.ac.id/sejarah>. Akses 09 Agustus 2017.

B. FAKTOR YANG MENDORONG MAHASISWI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY MENGGUNAKAN HIJAB .

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh penulis di beberapa kesempatan terdahulu lebih tepatnya pada proses wawancara mendalam dengan beberapan informan yang secara sengaja dipilih untuk menjadi subjek penelitian, sehingga penelitian ini diharapkan nantinya akan menemukan pokok permasalahan yang diangkat oleh penulis. Adapun hasil penelitian secara spesifik akan diuraikan yang dimana pada bagian rumusan masalah pertama ini akan lebih banyak berbicara tentang faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi mahasiswi muslim untuk menggunakan hijab adalah sebagai berikut ini:

a. Keyakinan terhadap Agama

Hijab tidak dapat dipisahkan dari kehidupan perempuan muslim. Seorang perempuan muslim wajib mengenakan hijab ketika ia sudah dewasa atau sudah mengalami haid. Islam merupakan agama yang mengatur segala aspek kehidupan termasuk tata cara berpakaian yang baik dan benar. Hijab menjadi bagian dari pergaulan seorang muslimah, dan salah satu ciri-ciri perempuan yang baik menurut islam adalah menggunakan hijab. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari informan berikut ini:

“karena kan kita islam jadi wajiblah pakai hijab dan menurut saya memakai hijab itu merupakan salah cara untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan, maksudnya dengan berhijab jika ada lelaki yang ingin mengganggu, mereka akan berpikir ulang ketika mengganggu perempuan berhijab, saya menggunakan hijab sejak SD kelas satu”²

² Wawancara dengan T.V, 12 agustus 2017 pukul 10.00-12.00 WIB

*“ hijab itu kan merupakan kewajiban dan pertama pakai hijab itu setelah SMA, SMA itu dulu pakainya ke sekolah aja, Cuma sekarang Alhamdulillah kemana-mana udah apakai hijab ”.*³

*“ Di dalam Islam perempuan itu wajib menutup aurat, saya pakai hijab itu dari kecil.”*⁴

Hijab merupakan alat yang digunakan perempuan untuk menutup aurat, memakai hijab bukanlah memakai hiasan yang bertujuan untuk menarik perhatian-perhatian orang yang memandangnya, bukan juga untuk mengikuti mode-mode hijab yang yang lagi ngetren pada masanya namun memakai hijab merupakan bentuk ibadah kita sebagaimana yang sudah diperintah oleh Allah swt. Sehingga dalam memakainya kita harus sesuaikan dengan aturan-aturan yang sudah ada karena pada dasarnya memakai hijab untuk menjaga kehormatan.

perintah memakai hijab terdapat dalam Al-Qur'an salah satunya dibahas dalam surah an-nur : 31

Artinya :

“ katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang biasa Nampak dari mereka. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung kedada mereka dan janganlah menampakkan perhiasan mereka kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putera-putera mereka, putera-putera suami mereka, saudara-saudara mereka, putera saudara laki-laki mereka, putera saudara perempuan mereka, wanita-wanita islam, budak yang mereka miliki yang tidak mempunyai keinginan terhadap wanita, anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasaan

³ (Wawancara dengan RB, 15 september 2017) Pukul. 10.00-12.00 WIB.

⁴ (Wawancara dengan N.W, 11 september 2017) Pukul. 10.00-12.00 WIB.

*yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”*⁵

Agama termasuk salah satu faktor yang mendorong mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dalam menggunakan hijab. Karena agama Islam mengatur segala aspek kehidupan dan mewajibkan perempuan-perempuan dalam Islam menggunakan hijab, biasanya ketika perempuan menggunakan hijab karena faktor agama itu akan bertahan lama kemudian ketika perempuan pergi ke daerah yang penduduknya tidak menggunakan hijab, perempuan tersebut akan tetap menggunakan hijab karena keyakinan terhadap agamanya.

b. Adanya Qanun

Provinsi Aceh terletak pada wilayah paling ujung sebelah barat dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Provinsi Aceh memiliki sejarah perjalanan yang cukup panjang. Daerah ini senantiasa konflik yang berkepanjangan. Keadaan menjadi lebih baik sejak ditanda tangannya MOU (Memorandum of Understanding) antara Pemerintah Republik Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Helsinki. Undang-undang No. 18 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh yang kemudian diperbarui dengan Undang-undang No. 11 Tahun 2006 mengamanatkan pemberlakuan syariat Islam di seluruh wilayah Provinsi Aceh.

Sebagai wujud nyata pelaksanaannya, lahirlah beberapa Qanun pidana yang salah satunya adalah Qanun No. 11 tahun 2002 tentang Pelaksanaan Syariat Islam bidang Ibadah, Aqidah dan Syiar Islam yang salah satu ketentuannya adalah

⁵ Syaikh Abdul Gaffar Hassan, *Hak dan Kewajiban Wanita Dalam Islam*, Terj. Ummu Abdillah, (Jakarta: Raudhatul Muhibbin, 1999), 44.

kewajiban berbusana Islami bagi penduduk muslim di seluruh wilayah Provinsi Aceh yang bertujuan untuk dan memelihara keimanan dan ketakwaan individu dan masyarakat dari pengaruh ajaran yang menyesatkan, meningkatkan pemahaman dan pengamalan ibadah serta penyediaan fasilitasnya, menghidupkan dan menyemarakkan kegiatan-kegiatan guna menciptakan suasana lingkungan yang Islami. Ketentuan tersebut terdapat dalam pasal 13 yang berisi :

1. Setiap orang Islam wajib berbusana Islami.
2. Pimpinan instansi pemerintah, lembaga pendidikan, badan usaha dan atau institusi masyarakat wajib membudayakan busana Islami di lingkungannya.⁶

Ketentuan penggunaan busana muslim ini tidak hanya berlaku bagi perempuan saja akan tetapi juga berlaku bagi kaum pria. Namun demikian, pada tataran pelaksanaannya di lapangan, penerapan aturan berbusana yang Islami ini lebih ditekankan pada perempuan. Alasannya jelas bahwa perempuan memiliki batasan-batasan aurat yang lebih banyak daripada pria, terutama pada bagian kepala. Seluruh perempuan muslim di wilayah Provinsi Aceh wajib menggunakan penutup kepala (hijab) apa bila ia keluar dari tempat kediamannya. Kewajiban menggunakan hijab bagi perempuan muslim juga berlaku pada instansi Pemerintah termasuk TNI dan Polri. Dengan pemberlakuan ketentuan ini, terlihat perbedaan berpenampilan antara anggota TNI perempuan (Kowad, Kowal dan Wara) dan Polisi perempuan (Polwan) di Aceh dan daerah lainnya di Indonesia.

⁶ Baun Thalid “ Neoliberalisasi Pendidikan di Aceh”, Jurnal Ar-Raniry, tahun 2013, hal 20

Anggota TNI dan Polri perempuan wajib menggunakan jilbab pada saat menggunakan pakaian dinas atau pada jam kerja. Polisi perempuan yang bertugas di jalan raya sebagai pengatur lalu-lintas juga menggunakan hijab saat menjalankan tugasnya. Warna jilbab yang dikenakan disesuaikan dengan warna pakaian dinas masing-masing dan harus seragam.

Ketentuan Qanun tersebut mewajibkan perempuan-perempuan Aceh menggunakan hijab, Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari informan berikut ini:

“karena saya muslim, jadi pakai hijab dong dari kecil,saya pertama pakai hijab itu SD kelas 4 itu awal-awal adanya syariat islam tentang pakaian, jadi semua pakai hijab, kemudian saya pas SMP dimasukkan ke pasantren jadi ya harus pakai jilbab selalu”⁷ .

“ kita berada di lingkungan aceh dimana Aceh diberi Otonomi Khusus berupa Qanun, jadi kita harus menggunakan hijab.”⁸

Qanun tentang penggunaan busana Islami dimulai pada tahun 2002, semua perempuan wajib menggunakan hijab dan yang tidak menggunakan hijab akan mendapatkan sanksi. Jadi salah satu faktor mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry menggunakan hijab adalah adanya Qanun.

c. Tuntutan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk seorang individu, karena itu orang tua lah yang berperan penting dalam membantu seseorang untuk membuat keputusan. Apabila orang melarang, tentu akan menjadi hal yang cukup sulit bagi individu untuk mewujudkan apa yang ia inginkan, anak yang lahir

⁷ (Wawancara dengan D.M , 22 agustus 2017) Pukul. 19.00-11.00 WIB

⁸ (Wawancara dengan O.W, 09 mei 2017) Pukul. 10.00-12.00 WIB.

dibesarkan dan dinafkahi oleh orang tua yang benar-benar mementingkan nilai agama cenderung tingkah lakunya bagus dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sehari-hari salah satunya dengan memakai hijab, karena keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama. Di dalam keluarga itulah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian pada usia yang masih muda, karena pada usia tersebut anak akan banyak berinteraksi dengan keluarganya, sehingga keluarga yang menjadi pendidik dalam membentuk tingkah laku sehari-hari.⁹

Sebagai orang tua yang baik, maka orang tua akan melatih anak-anaknya untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan agama salah satunya dengan memakai hijab bagi anak perempuannya. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari informan berikut ini:

“ pakai hijab umur 7 tahun berawal dari tuntutan orang tua kemudian mulai terbiasa, , orang tua sekarang Alhamdulillah kalau keluar kemana-mana itu sudah pakai hijab di dorong sama orang tua dan lingkungan ”¹⁰

“karena dari kecil dibiasin pakek hijab sama orang tua jadinya terbiasa, dan semakin dewasa semakin tau bahwasanya dalam Islam harus menggunakan hijab untuk menutup aurat, kemudian dari kecil itu pakai hijab karena kita lingkungan Aceh, karena Aceh punya syariat islam kemudian saya menggunakan hijab niat dari hari itu kelas 3 smp”¹¹

Tuntutan orang tua juga merupakan salah satu faktor mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dalam menggunakan hijab, karena keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk seorang individu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang faktor yang mendorong mahasiswa Universitas

⁹ One Restia Yuniar “Pengaruh Penggunaan Jilbab Terhadap Perilaku Siswi Kelas xi SMA Negeri 1 Jatisrono Wonogiri” (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), 7.

¹⁰ (Wawancara dengan N.M , 09 mei 2017) Pukul. 10.00-12.00 WIB.

¹¹ (Wawancara dengan R.I, 20 agustus 2017) Pukul. 14.00-16.00 WIB.

Islam Negeri Ar-Raniry menggunakan hijab ada tiga yaitu karena keyakinan terhadap agamanya, adanya pemberlakuan Qanun dan tuntutan dari keluarganya.

C. KECENDERUNGAN MAHASISWI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DALAM MENGGUNAKAN HIJAB YANG DIKOMODIFIKASI.

Pemakaian busana muslim di negara ini semakin populer, dengan menawarkan busana muslim dan gaya hijab yang *kekinian, modis*, dan sangat mengikuti *trend* dengan permainan warna yang menarik, tentu saja menjadi daya tarik perempuan di negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Stigma orang berhijab yang terkesan kuno, kaku dan tidak bisa mengikuti *trend* berpakaian, kemudian pelan-pelan mulai berubah.¹²

Perempuan berhijab mempunyai potensi diterima oleh masyarakat dari perkembangan budaya, dan seiring perkembangan waktu penggunaan hijab berubah menjadi sebuah fashion. Perkembangan ini tidak terlepas dari konteks kapitalisme yang menganggap bahwa segala bentuk produksi dan reproduksi dijadikan sebagai suatu barang komoditas, selanjutnya proses komodifikasi tersebut, menuntun kita pada terminologi kunci yakni nilai guna dan nilai tukar.¹³

Tujuan sesungguhnya dari kapitalisme adalah menjadikan masyarakat sebagai orang-orang yang konsumtif, dimana mereka dibuat bosan dengan model hijab seperti itu sehingga dikeluarkan model baru, orang-orang akan membeli

¹² Yasinta Fauziah Novitasari “Jilbab Sebagai Gaya Hidup Studi Fenomenologi Tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab dan Aktifitas Solo Hijabers Community, (Skripsi UNS,2015), 34.

¹³ Riski Indah Purwati “Komodifikasi Penggunaan Jilbab di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin” (Skripsi Universitas Hasanuddin,2017), 7

model tersebut dan begitulah seterusnya. Ada beberapa alasan mahasiswi mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry cenderung menggunakan hijab yang dikomodifikasi :

a. Model Hijab

Perkembangan *fashion* terjadi pada hampir semua jenis benda yang dipakai, seperti baju, topi, tas, sepatu, dan juga hijab. Saat ini banyak sekali model dan *merk* serta tipe hijab yang bisa kita temui di pusat-pusat perbelanjaan. Padahal sebelumnya model-model hijab tidak menarik minat. Dahulu sebagian masyarakat berpendapat bahwa hijab adalah pakaian orang kampung yang kolot. Oleh karena itu hijab tidak cocok dipakai di masa *modern* seperti saat ini.¹⁴ Stigma yang kurang baik terhadap hijab tersebut, memunculkan sebuah kelompok sosial pecinta *fashion* yang terus menerus mengkampanyekan hijab dengan berbagai model (*style*) yang mereka ciptakan. Peragaan hijab dengan balutan gaya yang sedang digandrungi masyarakat juga mulai banyak diselenggarakan. Para desainer turut berlomba-lomba menunjukkan hijab hasil karyanya dengan berbagai model yang siap dikonsumsi.

Pada awalnya model berhijab wanita Muslim Indonesia hanya sebatas hijab persegi panjang yang menutupi sebagian kepala seperti diselampirkan saja dan dipadu dengan kebaya. Modelnya cenderung monoton dengan warna warna yang tidak menarik. Dalam perkembangannya, model berhijab wanita muslim Indonesia mengalami perubahan beriringan dengan munculnya komunitas hijabers

¹⁴ Idatul Fitri dan Nurul Khasanah, *Kesalahan Dalam Berjilbab*, Cet-1, (Jakarta: Basmalah, 2011), h. 16.

yang membawa identitas Islam. hijab menjadi pakaian yang dapat disesuaikan dengan perkembangan fashion. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari informan berikut ini :

*“model hijab sekarang itu lebih trendy, lebih kece lebih keren ya, kalau dulu kan yang pakai hijab itu dianggap norak kalau sekarang lebih fashionable orang yang memakai hijab daripada enggak ”.*¹⁵

*“bagus ya hijab sekarang, itu salah satu cara mengangkat bahwa muslimah itu tidak ketinggalan seperti dulu yaa, walaupun jadii muslim kita masih bisa fashionable, contohnya itu kek zaskia sungkar dan dian pelangi mereka merupakan desainer yang udah go internasional, model hijab yang mereka tawarkan sangat fashion ya menurut saya dan hal itu sih bagus gitu”.*¹⁶

Salah-satu model yang diikuti oleh kalangan perempuan saat ini adalah model hijab *full colour*, yang dimana model jenis ini berfokus pada syiar Islam melalui cara-cara yang lebih modern, bergaya khas anak muda, namun tetap patuh pada kaidah-kaidah Islam. Hijab fashion yang berisikan oleh perempuan-perempuan muslimah cantik dengan pakaian atau hijab yang penuh gaya dan tidak biasa dan hal itu kemudian berkembang dengan nilai, identitas, dan aktivitas yang berbeda. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara mendalam yang penulis terima dari informan sebagai berikut:

*“modelnya bagus enggak kek hijab dulu, kalau dulu modelnya tipis-tipis kalau sekarang modelnya udah banyak, dulu itu Cuma ada segi empat tapi sekarang udah ada hijab syar’I, pashima, khimar, jadi sekarang udah bisa dikoleksikan.”*¹⁷

Berdasarkan data dari proses interview ini, dapat dilihat bahwa ciri-ciri penggunaan hijab yang dibawa oleh kalangan mahasiswi yakni selalu berwarna,

¹⁵ (Wawancara dengan R.I, 20 agustus 2017) Pukul. 14-16.00 WIB.

¹⁶ (Wawancara dengan D.M, 22 agustus 2017) Pukul. 09.00-11.00 WIB.

¹⁷ (Wawancara dengan N.W, 11 september 2017) Pukul. 10.00-12.00 WIB.

dipakai dengan metode berhijab yang tidak biasa dan dipadankan dengan pakaian yang juga *fashionable*. Mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry berusaha untuk terus berkreasi seputar *fashion style*. Sehingga pada akhirnya ada pelabelan pemakaian hijab model *hijabers*. Hal ini karena mahasiswi Mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry menyadari bahwa agar para muslimah terus berminat dalam berhijab dan tidak takut lagi dianggap tidak mengikuti *trendy*. Perubahan berpakaian perempuan muslimah relatif baru merupakan buah konsekuensi yang ditawarkan oleh produsen hijab di pasaran, dan kemudian hal itu mampu menarik konsumen Universitas Islam Negeri Ar-Raniry untuk mempertimbangkannya dalam pembelian. Warna yang cerah pada hijab itu sendiri yang menjadi model utamanya. Citra yang di tunjukkan adalah bagaimana perempuan dapat terlihat cantik, modis dan tidak monoton dalam menggunakan hijab.

Terdapat perbedaan yang sangat mencolok dalam penggunaan hijab mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry ketika kesehariannya dan ketika adanya *event-event*. Kesehariannya mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry lebih menggunakan hijab segi empat *simple* akan tetapi dengan harga yang mahal, dan komodifikasinya terletak pada *merknya*. Ketika adanya *event-event* mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry menggunakan hijab dengan berbagai model.

Model hijab sekarang sangat banyak sekali kita jumpai di pasaran, dengan menggunakan hijab pashmina, khimar, syar'I dan lain sebagainya.¹⁸

¹⁸ Untuk lebih jelas liat lampiran dokumentasi.

b. Kelas Sosial

Model hijab yang ditawarkan dari para designer muslim Indoensia, kini telah menjadi kiblat dari hijabers mahasiswa pada umumnya, dilengkapi dengan cara menggunakan model hijab sehingga mudah untuk “diseragamkan” dalam memakai hijab. Mahasiswa-mahasiswa ingin menunjukkan kelas sosial mereka, banyak yang menggunakan design hijab *fashion* dengan mengeluarkan uang saku yang tidak sedikit karena harga koleksi yang ditawarkan pun *middle class to high class*. Hal ini pun selaras dengan apa yang telah disampaikan oleh informan sebagaimana dua pernyataannya yang saling mendukung satu sama lain:

“ saya biasa beli hijab di boutique karena bahannya bagus-bagus , Kisaran harga Rp. 100.000-200.000 ”.¹⁹

“kita kan perempuan jadi harus pakai yang fashion dong biar cantik, enak juga diliatnya, biasanya kisaran harganya tu Rp. 80.000-100.000 gitu ”.²⁰

Pada konteks kekinian, melihat wilayah teritorial Indonesia, sebuah *trend* hijab terbaru hadir sebagai perwujudan pergeseran paradigma masyarakat akan makna berjilbab. Bahwa berjilbab, saat ini tidaklah dianggap kuno dan ketinggalan zaman, justru akan menjadikan perempuan muslim terlihat indah, anggun, dan cantik. Perempuan akan menunjukkan eksistensinya dengan barang-barang yang dikonsumsi. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara mendalam dari informan sebagaimana berikut ini:

“perlu dong hijab yang fashion , fashion itu sangat dibutuhkan apalagi di zaman modern sekarang, contohnya seperti melamar pekerjaan,

¹⁹ (wawancara dengan N.F , 08 April 2017) Pukul 08.00-10.00 WIB

²⁰ (Wawancara dengan O.W, 09 mei 2017) Pukul. 10.00-12.00 WIB.

*penampilan itu termasuk kedalam persyaratan, karena orang kan nilai penampilan kita”.*²¹

*“Fashion itu dapat membuat orang tertarik, kan sering tu di kalangan artis, artis kan mempublikasikan dirinya, dulunya engga pakai hijab lalu memakai hijab, jadinya orang termotivasi untuk memakai hijab, fashion dalam berhijab itu penting kalau menurut saya ”.*²²

Bahwa sejatinya *fashion*, pakaian, busana adalah bagian penting dari sebuah gaya, tren, serta penampilan sehari-hari yang sesungguhnya mampu memberikan pencitraan kepada identitas pemakainya. Penggunaan hijab dengan didukung oleh kewajiban syariah Islam, hijab berdesain menarik dan *up to date* pun sangat laku keras di pasaran. Mahasiswa Muslimah tidak ingin dianggap tidak cantik hanya karena memakai hijab yang tidak mengikuti model. Pada akhirnya, kewajiban syariah yang esensial hilang dikarenakan tuntutan *fashion*. Dapat dilihat bagaimana desain hijab pengikut mode tidak lagi memperhatikan syarat-syarat menutup aurat. Hal ini senada dengan kutipan wawancara mendalam dari informan berikut ini:

*“Hijab sekarang , banyak modelnya tergantung kita milihnya, mau menutup aurat atau enggak kan sebagian ada tu hijab tapi tidak menutup aurat, alangkah baiknya kalau kita memakai hijab untuk menutup aurat tapi tetap fashionable.”*²³

*“lebih bagus, lebih banyak pilihannya, tapi terkadang ada yang salah menggunakan hijab, kadang-kadang dia memakai hijab tapi seperti tidak menggunakan hijab”*²⁴

Penggunaan hijab pun juga tidak dipungkiri sebagai media komunikasi nonverbal, dimana pengguna hijab ingin mengirim pesan tentang selera

²¹ (Wawancara dengan N.W, 11 september 2017) Pukul. 10.00-12.00 WIB.

²² (Wawancara dengan R.B, 15 september 2017) Pukul. 10.00-12.00 WIB.

²³ (Wawancara dengan R.B, 15 september 2017) Pukul. 10.00-12.00 WIB.

²⁴ (Wawancara dengan O.W, 09 mei 2017) Pukul. 10.00-11.12 WIB.

berbusananya. Menggunakan *hilbab fashionable* dapat mengkomunikasikan bahwa individu adalah seorang muslimah dan disaat yang bersamaan dia adalah perempuan yang selalu mengikuti *trend fashion*.

Hijab berfungsi sebagai bahasa yang menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya, sebagai sebuah simbol fundamental yang bermakna ideologis bagi umat Kristen, khusus bagi katolik merupakan bagian pandangan kewanitaan dan kesalehan, bagi masyarakat Islam merupakan alat resistensi dan simbol identitas. Hal yang paling menarik adalah, bahwa jilbab sebagai jenis komunikasi dan pakaian. Sesuai dengan kajian teori interaksionisme simbolik, khususnya studi interaksionisme simbolik nonverbal, berpakaian merupakan salah satu kategori komunikasi nonverbal yang sarat makna. Cara-cara berpakaian seseorang dimana seseorang memilih dan memutuskan untuk memakai pakaian tertentu, maka secara sadar dia menggunakan tanda nonverbal untuk mengekspresikan makna melalui kesan tertentu dalam penampilannya.²⁵

c. Kenyamanan

Produsen pakaian hijab dengan menampilkan model berhijab mulai membuka target pasar yang baru seperti konsumen perempuan muslim. Produsen berusaha mempengaruhi konsumennya melalui model hijab yang kreatif, nyaman dan mudah digunakan sehingga dapat mempengaruhi perempuan dengan harapan ketika menampilkan hijab sebagai suatu produk, akan lebih laku di pasaran dan

²⁵ Riski Indah Purwati “Komodifikasi Penggunaan Jilbab di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin” (Skripsi Universitas Hasanuddin, 2017), 72

mendapatkan keuntungan. Salah-satu keuntungan yang dapat diperoleh dari Mahasiswi perempuan adalah untuk dijadikan bagian dari objek komoditas yang dapat menampilkan konsep kecantikan perempuan yang berbeda satu-sama lainnya. Hal ini juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh informan adalah sebagai berikut in :

“nyaman aja gitu pakenya , bahannya adem apalagi tu kan kita kuliah sampe sore , biasanya kalau pakai hijab yang biasa itu bakalan sumpek tapi kalau pakai yang ada brandnya itu jadinya nyaman.”²⁶

“kualitasnya lebih bagus dong, pernah yaa saya beli hijab yang ada brand nya sama yang enggak ada brandnya gitu, terus disamain, sepiasnya sih sama gitu yaaa , Cuma kalau orang jeli beli pasti tau tapi kualitasnya, kalau Cuma liat modelnya aja pasti lebih milih di pasar kan sama aja”.²⁷

“orang kan mencari rezki yaa, mereka usaha keras gitu, yaah sah-sah aja sih mereka maraup keuntungan dari usaha mereka apalagi hal tersebut sesuai dengan kualitas barang yang mereka tawarkan”.²⁸

“Jauh kali bedanya kak, beda di kainnya , kainnya lebih bagus enggak luntur juga, bahannya juga adem dipakai enggak panas”.²⁹

Mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-raniry ikut andil menjadi alat agenda kapitalis untuk mensukseskan lonjakan nilai lebih pemodal. Hasrat konsumsi, dalam hal ini konsumsi hijab, secara faktual adalah hasrat sosial. Tumbuhnya penggunaan jilbab modis merupakan representasi dari hasrat sosial tersebut. Secara langsung Mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry telah menjadi institusi konsumsi kepanjangan tangan kapitalisme. Hal itu juga menjadi kontrol atas laku atau tidaknya komoditas (dalam hal ini fashion hijab). Menjadi

²⁶ (Wawancara dengan N.M, 20 september 2017) Pukul. 15.00-17.00 WIB.

²⁷ (Wawancara dengan D.M, 22 agustus 2017) Pukul. 09.00-11.00 WIB.

²⁸ (Wawancara dengan B.T, 09 mei 2017) Pukul. 10.00-12.00 WIB.

²⁹ (Wawancara dengan O.W, 19 agustus 2017) Pukul. 16.00-18.00 WIB.

sebuah ‘realitas baru’ yang memiliki daya tarik bagi para perempuan muslimah dalam kehidupan sehari-hari. Berhijab yang terlihat sebagai sesuatu yang mengekang kemudian beralih menjadi sebuah *tren fashion*. Hal ini juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh informan adalah sebagai berikut ini:

“boleh-boleh aja ya, kan itu bisa menjadi media buat dakwah juga yaaa selagi hal tersebut tidak menyalahi agama dalam artian masih tetap menutup aurat , saja setuju-setuju aja lagiankan lagi sisi ekonominya itu da mendapatkan keuntungan tapi itu media bisa jadi dakwah juga dimana yang tadinya banyak yang tidak pakai hijab tertarik buat pake hijab gitu.”³⁰

“lebih bagus sih yaa selama itu masih mengikuti syariat iya sah-sah saja”³¹

Dari hasil wawancara dengan informan diperoleh kesimpulan kalau pertentangan sesuai dengan syariah Islam atau dengan gaya berhijab yang mulai diperbincangkan di tangan yang salah, syariah akan menjadi alat paling efektif mensimulasi komoditas demi kepentingan modal. Konsumen tidak melihat hijab sebagai komoditas dan hasil produksi, tapi sebagai kewajiban yang datang dari syariah. Ketika *hijabers* juga ingin agar hijab tidak mengganggu penampilan mereka, maka mereka pun memilih hijab yang sesuai dengan tren waktu itu. Fetisisme komoditas pun secara disengaja telah mampu didukung oleh fetisisme syariah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh pihak informan adalah sebagai berikut:

“ lebih baik sekarang ya karena kan sudah banyak modelnya gitu bagus-bagus lagi jadi kek jilbab syar’I jadi yang fashionable sekarang itu enggak Cuma anak muda aja tapi iibu-ibu juga.”³²

³⁰ (Wawancara dengan R.I, 20 Agustus 2017) Pukul. 14.00-16.00 WIB.

³¹ (Wawancara dengan N.H, 25 mei 2017) pukul. 09.00-11.00 WIB.

³² (Wawancara dengan T.V, 12 agustus 2017) Pukul. 10.00-12.00 WIB.

*“Pesan online di olshop zola zokia karena barang-barang disitu bagus, barang import, harganya juga murah Rp. 80.000, lebih gampang yaa tinggal pesan , uang nya di transfer aja dan barangnya smpe”.*³³

Pernyataan dari informan T.V diatas, seakan untuk melanggengkan daya konsumtif, hijabers dibuat bosan dalam waktu yang singkat dengan cara ditawarkan dengan desain-desain hijab terbaru yang selalu berubah-ubah. Akibat mode hijab pun telah mengidentifikasi kelas-kelas sosial tertentu, serta menciptakan distingsi-distingsi baru berdasarkan mode dan selera hijab. hijab harus dikembalikan pada gunanya yang esensial sebagai penutup aurat muslimah. Jika hijab tetap dianggap bagian dari seni yang bisa diperjual- belikan, maka hijab akan tetap menjadi komoditas pelipat gandaan modal dan lambat laun esensinya hilang tergerus kepentingan ekonomi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alasan kecenderungan mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dalam menggunakan hijab yang dikomodifikasi ada tiga yang pertama karena model hijabnya yang bagus dengan permainan warna yang *full colour*, kedua karena kelas sosial dimana hijab dapat mengkomunikasikan identitas sosialnya dan selernya dalam berpakaian. kemudian yang terakhir adalah karena kenyamanannya di mana hijab yang ditawarkan oleh desaigner-desaigner perancang hijab menggunakan bahan yang nyaman untuk dipakai.

³³ (Wawancara dengan T.V, 12 agustus 2017) Pukul. 10.00-12.00 WIB

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan berupa hasil dari pembahasan data dan informasi yang telah diperoleh di lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut ini dalam rumusan masalah yang dianggap penting yang bisa disimpulkan dari hasil dan pembahasan penelitian di atas yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry menggunakan Hijab.

Faktor yang mempengaruhi mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry ada beberapa macam diantaranya adalah karena faktor keyakinan terhadap agamanya, dimana hijab tidak dapat dipisahkan dari kehidupan perempuan muslim. Seorang perempuan muslim wajib mengenakan hijab ketika ia sudah dewasa atau sudah mengalami haid. Islam merupakan agama yang mengatur segala aspek kehidupan termasuk tata cara berpakaian yang baik dan benar. Hijab menjadi bagian dari pergaulan seorang muslimah, dan salah satu ciri-ciri wanita yang baik menurut islam adalah menggunakan hijab. Kemudian yang kedua adanya Qanun, dimana provinsi daerah istimewa Aceh memiliki otonomi khusus yaitu pemberlakuan syariat Islam di seluruh wilayah provinsi Aceh. Sebagai wujud nyata pelaksanaannya, lahirlah beberapa qanun pidana yang salah satunya adalah Qanun No. 11 tahun 2002 tentang Pelaksanaan Syariat Islam bidang Ibadah, Aqidah dan Syiar Islam yang salah satu ketentuannya adalah kewajiban

berbusana Islami bagi penduduk muslim di seluruh wilayah Provinsi Aceh. Dan yang terakhir adalah karena tuntutan dari orang tua, dimana keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk seorang individu, karena itu orang tua yang berperan penting dalam membantu seseorang untuk membuat keputusan. Apabila orang melarang, tentu akan menjadi hal yang cukup sulit bagi individu untuk mewujudkan apa yang ia inginkan, anak yang lahir dibesarkan dan dinafkahi oleh orang tua yang benar-benar mementingkan nilai agama cenderung tingkah lakunya bagus dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sehari-hari salah satunya dengan memakai hijab.

2. Kecenderung Mahasiswi menggunakan hijab yang dikomodifikasi

Mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry menunjukkan eksistensinya dengan barang-barang yang dikonsumsi. Tumbuh suburnya budaya konsumen, tidak sekedar memandang konsumsi yang berasal dari produksi tanpa mengakibatkan adanya problematika sosial di dalam masyarakat. Salah satu masalahnya adalah karena yang dikonsumsi adalah makna yang dilekatkan pada barang itu, sehingga mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry tidak pernah mampu memenuhi kebutuhannya karena merasa tidak pernah terpuaskan. Masyarakat kita dirusak oleh tatanan masyarakat konsumsi, yang merupakan tatanan dari manipulasi tanda. Perdebatan tentang pergeseran makna dari hijab itu sendiri, berhijab bukan lagi berfungsi sebagai penutup aurat, tapi realitas mode dan produksi. Untuk melanggengkan daya konsumtif, hijabers dibuat bosan dalam waktu yang singkat dengan cara ditawarkan dengan desain-desain hijab terbaru yang selalu berubah-ubah.

Kecenderungan mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dalam menggunakan hijab yang dikomodifikasi ada tiga yang pertama karena faktor model hijabnya yang bagus dengan permainan warna yang *full colour*, kedua karena kelas sosial, dimana hijab dapat mengkomunikasikan identitas sosialnya dan seleranya dalam berpakaian. kemudian yang terakhir karena kenyamanannya, dimana hijab yang ditawarkan oleh desainer-desainer perancang hijab menggunakan bahan yang nyaman untuk dipakai.

B. SARAN DAN KRITIK

Sebagaimana tindak lanjut dari hasil penelitian ini, maka penulis kemudian memberikan saran kepada seluruh mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry serta kritik yang sifatnya membangun dapat menyikapi ataupun menilai fenomena sosial terkait komodifikasi penggunaan ‘hijab’ di kalangan mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry adalah sebagai berikut ini:

1. Diharapkan kepada para muslimah khususnya pada lingkungan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry di Kota Banda Aceh untuk jangan pernah memandang sebelah mata penggunaan hijab meskipun pemakaiannya relatif sederhana dan jangan takut lagi memilih berhijab yang akan dipandang kolot. Sebab, konteks kekinian masyarakat Indonesia telah banyak menyajikan beragam cara untuk tampil cantik, keren dan modis.
2. Diharapkan kepada para perempuan muslimah di kalangan mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry agar lebih cermat lagi dalam memilih gaya

hidup yang mengindahkan sisi religiutas sebuah hijab bukan hanya karena penilaian fashion semata.

3. Bagi pelaku bisnis hijab bahwa membuka usaha penjualan hijab sangat menguntungkan, memiliki peluang sangat baik dalam jangka waktu yang panjang, mudah untuk dikembangkan, selain itu usaha ini dapat menjaring tenaga kerja untuk mengurangi tingkat pengangguran di kota Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Jilbab Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Terj. Abu Shafiya, Solo : At-Tibyan, 2003.
- Abdurahman , Muslim. *Islam yang Memihak*. Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Ahmadi, Dadi dan Nova Yohan. Kontruksi Jilbab Sebagai Simbol Keislaman, *Jurnal Mediator Vol. 8 No. 2.* (2007).
- Awalia, Noor. *Jilbab dan Identitas Diri Manusia Studi Kasus Persepsi Pergeseran Identitas Diri Muslimah Solo Hijabers* Kota Surakarta. Skripsi Unmuha Surakarta, 2016.
- Barnard, Malcon. *Fashion Sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender*. Terj. Idy Subandy, Yogyakarta: Jalasutra, 2011)
- Baun Thalid “ Neoliberalisasi Pendidikan di Aceh”, *Jurnal Ar-Raniry*, (2013), 20.
- Budiati, Atik Catur “Jilbab Gaya Hidup Baru Kaum Hawa”, *dalam Jurnal Sosiologi Islam nomor 1*, (2011).
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemah, Jakarta: Pustaka al- Fatih, 2009.
- Evans,D, S, & p. *Das Capital untuk Pemula* . Terj. Ugoran Prasad, Jakarta : Resist Book, 2004.
- Fitri, Idatul dan Nurul Khasanah, *Kesalahan Dalam Berjilbab*, Cet-1, Jakarta: Basmalah, 2011.
- Fajardianie, Dwita “Komodifikasi Penggunaan Jilbab Sebagai Gaya Hidup Dalam Majalah Muslimah (Analisi Semiotika pada Rubrik Mode Majalah Noor” , Skripsi UI, 2012
- Ghony , M. Djunaidi dan Fauzan Al-Manshur, *Metologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2012.
- Gaffar Hassan , Syaikh Abdul. *Hak dan Kewajiban Wanita Dalam Islam*. Terj. Ummu Abdillah. Jakarta: Raudhatul Muhibbin, 1999.
- Ghaniyatus, Siti “ Mode Hijab Pra Islam, Islam, dan Modern”, *Jurnal Sunan Ampel Surabaya*, (2015).

Hadi , Sutrisno, *Metodologi Research II* . Yogyakarta: Yayasan Penelitian Fakultas Psikologi UGM,1989 .

Hasjmy. *59 Tahun Aceh Merdeka di Bawah Pemerintahan Ratu*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

<http://www.ar-raniry.ac.id/sejarah>. Akses 09 Agustus 2017.

Indriani , Putri Isma, “ *Komodifikasi Hijab dalam Iklan Shampoo Sunsilk Clean and Fresh di Televisi*”, Skripsi Sunan Kalijaga, 2016.

Indah Purwati, Riski .“ *Komodifikasi Penggunaan Jilbab di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin*” Skripsi Universitas Hasanuddin, 2017.

Jury,Celia. *Budaya Konsumen*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 1998.

Katur Suhardi. *Bagaimana Muslimah Bergaul*. Jakarta : Pustaka Al-kausar.

Lipovetsky. *The Empire of Fashion: Dressing Modern Democracy dalam George Ritzer & Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi Modern*, Cet-6. Terj. Alimandan. Jakarta: Kencana Media Group, 2010.

Mutahhari , Murtadha. *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam*. Bandung: Mizan, 1990.

Narbuko, Cholid. *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Nadia , Asma. *La Tahzan For Hijabers*, Depok: Asma Nadia Publishing House, 2013.

Pakuna, Hatim Badu.*Etika Berbusana*, Yogyakarta: Mahameru,2013

Prasetya, Heru. *Pakaian, Gaya, dan Identitas Perempuan Islam*. Desantara Foundation: Depok, 2010 .

Polhemus & Procter. *Fashion and Anti-Fashion, dalam Malcolm Barnard, Fashion Sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*. Terj. Idy Subandy. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.

Suhendra, Ahmad, “Kontestasi Identitas Melalui Pergeseran Interpretasi Hijab dan Jilbab dalam Al-Qur’an”. Dalam Jurnal Palastren,(2013):3

S. Tabrani ,*Wanita Penghuni Neraka*.Jakarata:Bintang Indonesia jakarata, 2010.

Sukanto, Soerjono *Kamus Sosiologi*. Jakarta : Raja Grafindo ,2004.

- Suryabrata, Sumardi *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1970.
- Sutan Bahtiar, Deni. *Berjilbab dan Trend Buka Aurat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009.
- Shahab , Husein. *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*. Bandung: Mizan, 2008.
- Taimiyah , Al Islam Ibnu . *Permasalahan Hijab dan Cadar*, terj. Abu Abdurrahman, Yogyakarta :Darul Ilmi, 2007.
- Thalid , Baun “ Neoliberalisasi Pendidikan di Aceh”, *Jurnal Ar-Raniry*, tahun 2013.
- Umar, Nasaruddin. *Teologi Menstrual: antara Mitologi dan Kitab Suci dalam Farzaneh Milani, Menggeledah Hasrat Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*, Cet-I. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Yuniar , One Restia. “*Pengaruh Penggunaan Jilbab Terhadap Perilaku Siswi Kelas xi SMA Negeri 1 Jatisrono Wonogiri*” Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2014.
- Yasinta Fauziah Novitasari “*Jilbab Sebagai Gaya Hidup Studi Fenomenologi Tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab dan Aktifitas Solo Hijabers Community*, Skripsi UNS,2015.

Lampiran foto-foto kegiatan.

1. observasi



Observasi pada tanggal 01 september 2017 jam 10.00 WIB.



Observasi pada tanggal 15 september 2017 jam 13.00 WIB.



Observasi pada tanggal 22 september 2017 jam 14.00 WIB.

2. Foto mahasiswi ketika adanya *event* wisuda dan yudisium.





Foto 1, 2, dan 3 diatas ketika acara yudisium.





Foto nomor 1,3 dan 4 merupakan foto ketika wisuda mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-raniry.

3. Hijab keseharian mahasiswi Univesitas Islam Negeri Ar-raniry.



Gambar 1 dan 2 merupakan hijab keseharian mahasiswi Univesitas Islam Negeri Ar-raniry.

Model-model hijab :



Hijab Pashmina.



Hijab Segi Empat.



Hijab Khimar.



Hijab Syar'I.



Hijab cadar.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Cut Munawara
Tempat, tgl lahir : Maudil, 19 November 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
NIM : 361303488
Kebangsaan/suku : Indonesia
Status : Belum Menikah
Alamat : Desa Maudil, Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten
Simeulue
No. Hp : 085270556995

2. Orang Tua/ Wali:

Nama Ayah : Abdul Gani
Pekerjaan : Pedagang
Nama Ibu : Kammah
Pekerjaan : Pedagang

3. Riwayat Pendidikan:

- a. Sekolah Dasar Negeri 5 (SDN 5), Kec. Teupah Barat. Kab. Simeulue, Provinsi Aceh. Tahun Lulus 2007
- b. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 (SMPN 1) Matang Kuli, Kec. Matang Kuli, Kab. Aceh Utara. Provinsi Aceh. Tahun Lulus 2010
- c. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 (SMAN 1) Samudera, Kec. Samudera Pasai, Kab. Aceh Utara, Provinsi Aceh. Tahun Lulus 2013
- d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Sosiologi Agama.

Banda Aceh, 20 Okt 2017
Penulis,



CUT MUNAWARA
NIM. 361303488